

**IMPLEMENTASI DAN PROBLEMATIKA KURIKULUM ISMUBA
DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK PESERTA DIDIK PERSPEKTIF
PENDIDIKAN ISLAM SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS
(STUDI DI SMA MUHAMMADIYAH 1 YOGYAKARTA)**



**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**
TESIS
Diajukan kepada Program Magister (S2)
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan
Kalijaga untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Yogyakarta

2025

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Akbar Sani
NIM : 23204011073
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 12 Agustus 2025

Saya yang menyatakan,



Akbar Sani, S.Pd.

NIM: 23204011073

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Akbar Sani**
NIM : 23204011073
Jenjang : Magister
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiari. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiari, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 12 Agustus 2025

Saya yang menyatakan,



Akbar Sani, S.Pd.

NIM 23204011073



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-3193/Un.02/DT/PP.00.9/10/2025

Tugas Akhir dengan judul

: IMPLEMENTASI DAN PROBLEMATIKA KURIKULUM ISMUBA DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK PESERTA DIDIK PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS (STUDI DI SMA MUHAMMADIYAH 1 YOGYAKARTA)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : AKBAR SANI, S.Pd
Nomor Induk Mahasiswa : 23204011073
Telah diujikan pada : Rabu, 20 Agustus 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dr. H. Muh. Wasith Achadi, S.Ag., M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 68a72f34dd055



Pengaji I

Prof. Dr. Sukiman, S.Ag., M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 69014aef3031f



Pengaji II

Sibawaihi, M.Ag., M.A., Ph.D.
SIGNED

Valid ID: 68a90ef18ead1



Yogyakarta, 20 Agustus 2025

UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. Sigit Purnama, S.Pd.I., M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 6901ae9423a47

PERSETUJUAN TIM PENGUJI

PERSETUJUAN TIM PENGUJI

UJIAN TESIS

Tesis Berjudul :

IMPLEMENTASI DAN PROBLEMATIKA KURIKULUM ISMUBA DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK
PESERTA DIDIK PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS
(STUDI DI SMA MUHAMMADIYAH 1 YOGYAKARTA)

Nama : Akbar Sani
NIM : 23204011073
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Telah disetujui tim penguji munaqosah

Ketua/Pembimbing : Dr. H. Muh. Wasith Achadi, M. Ag. ()
Sekretaris/Penguji I : Prof. Dr. H. Sukiman, M. Pd. ()
Penguji II : Sibawaihi, M.Si.,Ph.D. ()

Diuji di Yogyakarta pada :

Tanggal : 20 Agustus 2025
Waktu : 11.00- 12.30 WIB.
Hasil : A/B (89,42)
IPK : 3,82
Predikat : Pujian (Cum Laude)

*coret yang tidak perlu

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah
dan Keguruan UIN Sunan
Kalijaga Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**EFEKTIVITAS IMPLEMENTASI KURIKULUM ISMUBA DALAM
PEMBENTUKAN AKHLAK PESERTA DIDIK PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM
SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS (STUDI DI SMA MUHAMMADIYAH 1
YOGYAKARTA)**

Yang ditulis oleh:

Nama : Akbar Sani, S.Pd

NIM : 23204011073

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd).

Wassalamualaikum wr.wb.

Yogyakarta, 12 Agustus 2025

Pembimbing

Dr. H. Muh. Wasith Achadi, S.Ag., M.Ag

NIP. 19771126 200212 1 002

ABSTRAK

Akbar Sani, 23204011073. *Implementasi dan Problematika Kurikulum ISMUBA dalam Pembentukan Akhlak Peserta Didik Perspektif Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib Al-Attas (Studi di SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta)*. Tesis Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Program Magister Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2024. Dosen Pembimbing Tesis **Dr. Muh. Wasith Achadi, M.Ag.**

Latar belakang penelitian ini didasari bahwa tidak semua sekolah mampu mengimplementasikan kurikulum ISMUBA secara efektif. Implementasi kurikulum masih menekankan aspek kognitif (akademik) ketimbang dimensi afektif dan karakter siswa. SMA Muhammadiyah 1 dipandang berhasil menyinergikan antara aspek kognitif dan afektif, melalui pelaksanaan kurikulum ISMUBA. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi lebih dalam terhadap implementasi kurikulum ISMUBA dan problematika yang dihadapi dalam pembentukan akhlak peserta didik dan ditinjau dengan konsep adab al-Attas

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data didapat melalui studi dokumen dan wawancara mendalam terhadap wakasekur kurikulum ISMUBA, empat guru ISMUBA yang juga wali kelas, dan tiga siswa. Kemudian, data dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman dan Saldana yang meliputi; kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji dengan perpanjangan pengamatan, peningkatkan ketekunan, triangkulasi teknik dan sumber.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: *pertama*, implementasi kurikulum ISMUBA di SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta dalam membentuk akhlak peserta didik dijalankan melalui sistem yang holistik dan terpadu, selaras dengan kerangka Kurikulum ISMUBA 2024 dengan penekanan pada kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan pembiasaan. Kunci keberhasilan dari strategi ini terletak pada sinergi antara dukungan kuat dan keteladanan dari pimpinan sekolah dengan peran sentral guru sebagai teladan (*uswah*) dalam setiap interaksi. *Kedua*, tantangan terbesar bersifat eksternal, yaitu pengaruh kuat media sosial dan lingkungan pergaulan siswa di luar sekolah yang sulit dikontrol. Sementara itu, tantangan internal berupa kurikulum dan materi ajar, “*ruhiyah*” guru, kesenjangan literasi digital, dan inkonsistensi dalam metode mengajar, serta sistem penilaian yang kurang fokus pada evaluasi akhlak pada Kurikulum Merdeka. *Ketiga*, tinjauan konsep adab menunjukkan sebuah upaya dalam menerjemahkan prinsip-prinsip pendidikan Islam yang ideal ke dalam praktik yang terstruktur dan holistik. Konvergensi yang kuat antara spirit Kurikulum ISMUBA dengan konsep *ta’dib* al-Attas juga terlihat di SMA 1 Muhammadiyah Yogyakarta, namun, kerangka pemikiran al-Attas juga menyoroti tantangan-tantangan fundamental. Oleh sebab itu, penelitian ini menawarkan kontribusi teoritis-filosofis berupa tolok-ukur ideal untuk mengevaluasi dan mengatasi tantangan-tantangan tersebut.

Kata kunci: Kurikulum ISMUBA, Pembentukan Akhlak, Problematika Pendidikan, Adab, *Ta’dib*, Syed Muhammad Naquib al-Attas.

ABSTRACT

Akbar Sani, 23204011073. *Implementation and Challenges of the ISMUBA Curriculum in Shaping Students' Morality: An Islamic Educational Perspective of Syed Muhammad Naquib al-Attas (A Study at SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta)*. A Thesis of Islamic Education (PAI) Study Program, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, State Islamic University (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2024. Thesis Supervisor: **Dr. Muh. Wasith Achadi, M.Ag.**

The background of this study is based on the fact that not all schools are capable of implementing the ISMUBA curriculum effectively. Its implementation still tends to emphasize the cognitive (academic) aspect rather than the affective and character dimensions of students' development. SMA Muhammadiyah 1 is regarded as successful in integrating cognitive and affective aspects through the implementation of the ISMUBA curriculum. This study aims to explore the implementation of the ISMUBA curriculum and the challenges encountered in shaping students' character through the lens of Syed Muhammad Naquib al-Attas's concept of *adab*.

The study employs a qualitative approach with a case study method. Data were collected through document analysis and in-depth interviews with the vice principal for the ISMUBA curriculum, four ISMUBA teachers who also serve as class teachers, and three students. The data were analyzed using Miles, Huberman, and Saldana's interactive model, which consists of data condensation, data display, and conclusion drawing. The trustworthiness of the data was ensured through prolonged observation, persistent engagement, and triangulation of techniques and sources.

The findings reveal three key points. First, the implementation of the ISMUBA curriculum at SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta in shaping students' character is carried out through a holistic and integrated system aligned with the 2024 ISMUBA Curriculum framework, emphasizing intra-curricular, co-curricular, and habituation activities. Its success depends on the synergy between strong leadership and exemplary conduct of school leaders and the central role of teachers as *uswah* (role models) in every interaction. Second, the major challenges arise from external factors, such as the influence of social media and students' uncontrollable social environments outside school, while internal challenges involve the curriculum and learning materials, teachers' *ruhiyah*, digital literacy gaps, inconsistencies in teaching methods, and the insufficient focus on moral assessment in the Merdeka Curriculum. Third, the perspective of *adab* reflects an effort to implement the ideal principles of Islamic education into structured and holistic practice. There is a strong convergence between the spirit of the ISMUBA curriculum and al-Attas's concept of *ta'dīb* at SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta. However, al-Attas's framework also highlights several fundamental challenges. Therefore, this study offers a theoretical-philosophical contribution as an ideal benchmark for evaluating and addressing these challenges.

Keywords: ISMUBA Curriculum, Moral Shaping, Educational Challenges, Adab, Ta'dīb, Syed Muhammad Naquib al-Attas.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَىٰ أَمْرِ الدُّنْيَا وَالدِّينِ، أَشْهَدُ أَنَّ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّداً عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ لَا نَبِيٌّ بَعْدَهُ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَىٰ أَسْعَدِ مَحْلُوقَاتِكَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَىٰ أَهْلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat dan nikmat yang tidak terhitung banyaknya. Sholawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad Saw., yang telah menuntun manusia dalam jalan yang lurus untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Tesis ini merupakan penelitian mendalam tentang “*Implementasi dan Problematika Kurikulum ISMUBA dalam Pembentukan Akhlak Peserta Didik Perspektif Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib Al-Attas (Studi di SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta)*”. Penulis menyadari bahwa penyusunan tesis ini tidak dapat terwujud tanpa bantuan, bimbingan, dan dorongan dari banyak pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Prof. Noorhaidi, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan akses serta memudahkan mahasiswa melalui kebijakan-kebijakan kampus.
2. Prof. Dr. Sigit Purnama, S.Pd.I., M.Pd. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah memberikan motivasi kepada mahasiswa.
3. Dr. Hj. Dwi Ratnasari, M.Ag. dan Dr. Adhi Setiawan, M.Pd. selaku Ketua Program Studi dan Sekretaris Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah memberikan dukungan penuh kepada peneliti sehingga proses penelitian dan penulisan tugas akhir ini dapat berjalan dengan baik.

4. Dr. H. Muh. Wasith Achadi, S.Ag., M.Ag. selaku Dosen Pembimbing Tesis, yang telah sabar dalam membimbing, memotivasi, dan mendukung penuh kepada peneliti sehingga penelitian dan penulisan tugas akhir ini dapat diselesaikan dengan tepat waktu.
5. Dr. Ahmad Arifi, M. Ag selaku Dosen Penasihat Akademik yang telah memberikan arahan, masukan, serta motivasi kepada peneliti.
6. Prof. Dr. H. Sukiman, M. Pd. selaku Penguji 1 yang telah memberikan banyak masukan perbaikan dan berkenan membimbing tesis.
7. Sibawaihi, M.Si., Ph.D. selaku Penguji 2 yang telah memberikan arahan, perbaikan, dan motivasi untuk lanjut studi ke jenjang lanjut.
8. Segenap dosen dan karyawan Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan kontribusi keilmuan dan kearifan kepada peneliti
9. Drs. H. Hery Nugroho, M.Pd selaku Kepala Sekolah SMA Muhammadiyah Yogyakarta dan guru-guru, serta staf jajarannya yang telah mengizinkan dan membantu dalam proses penelitian tesis di SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan lancar.
10. Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP) yang telah memberikan saya kesempatan untuk berkuliah magister di UIN Sunan Kalijaga dan memberikan dukungan penuh kepada Awardee-nya demi lancarnya proses perkuliahan. Semoga studi selanjutnya diberikan kesempatan kembali. Amin.
11. Kedua orang tua, bapak Drs. Sattu, M.Si dan ibu Niswan serta adek, Azmi Sani, terima kasih atas kasih sayang dan cinta kalian yang tak henti memberikan do'a terbaik, motivasi, dan dukungan untuk penulis agar segera menyelesaikan tesis ini, semoga Allah Swt. senantiasa membala pengorbanan yang kalian berikan sehingga menjadi kebaikan dan keberkahan. *Aamiin allahumma aamiin.*
12. Rekan-rekan seperjuangan yang telah bersama-sama suka maupun duka dan saling membantu selama proses perkuliahan, baik di Kelurahan LPDP UIN Sunan Kalijaga maupun di kelas PAI C. Terkhusus Bu Lurah 8.0, Ika Wahyuningsih atas bantuan informasi dan prosedur teknis Awardee, dan rekan-rakan diskusi dalam grup penghuni surga VIP

13. Semua pihak yang telah turut membantu dan mendukung penulis dalam penyusunan tesis ini. Meskipun banyak individu telah berkontribusi secara signifikan, saya secara khusus ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada: Mas Farhan Luthfi atas bantuannya menentukan lokasi penelitian, Saudara Muzawir yang telah membantu tenaga dan tools-tools yang memudahkan penelitian, Bu Guru Nur Rezki Octavia atas bantuan file-file ISMUBA yang komprehensif, Fatimah *and the genk* yang sering aku repotkan terkait prosedur teknis administratif, Aljannati atas masukan metodologis dan pemeriksaan bahasa inggris, Mas Abdy atas kerjasamanya dalam divisi medinfo dan pembelajaran prompting yang membantu dan Mba Wirda atas *woro-woro*-nya yang hampir saja saya bayar 5 juta karena lewat semester.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan tesis ini masih jauh dari kata sempurna, maka penulis sangat menerima apabila terdapat saran, masukan dan kritik yang konstruktif dari pembaca sangat saya harapkan demi perbaikan di masa datang. Penulis juga menyampaikan bahwa hingga dititik akhir penulisan ini, penulis merasakan kepuasan dan bahagia dengan hasil prosesnya. Akhir kata, semoga penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan bagi referensi yang berguna bagi pihak-pihak yang berkepentingan. Selamat membaca.

Yogyakarta, 12 Agustus 2025

Penulis



Akbar Sani, S.Pd.

DAFTAR ISI

| | |
|--|-------|
| HALAMAN JUDUL..... | i |
| HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN | ii |
| PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME..... | iii |
| PENGESAHAN TUGAS AKHIR | iv |
| PERSETUJUAN TIM PENGUJI..... | v |
| NOTA DINAS PEMBIMBING | vi |
| ABSTRAK | vii |
| <i>ABSTRACT</i> | viii |
| KATA PENGANTAR | ix |
| DAFTAR ISI..... | xii |
| DAFTAR TABEL..... | xiv |
| DAFTAR GAMBAR | xv |
| DAFTAR LAMPIRAN..... | xvi |
| MOTTO | xvii |
| PERSEMBERAHAN..... | xviii |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 7 |
| C. Tujuan Penelitian..... | 8 |
| D. Manfaat Penelitian..... | 8 |
| E. Kajian Pustaka | 10 |
| F. Landasan Teori | 17 |
| G. Kerangka Pemikiran | 48 |
| H. Sistematika Pembahasan | 49 |
| BAB II METODOLOGI PENELITIAN | 50 |
| A. Pendekatan dan Jenis Penelitian..... | 50 |
| B. Sumber Data Penelitian | 52 |
| C. Teknik Pengumpulan Data | 54 |
| D. Teknik Analisis Data..... | 55 |
| E. Uji Keabsahan Data..... | 59 |
| BAB III GAMBARAN UMUM SMA MUHAMMADIYAH 1 | 61 |
| A. Letak Geografis Sekolah | 61 |

| | |
|---|------------|
| B. Sejarah Sekolah | 62 |
| C. Visi dan Misi Sekolah | 64 |
| D. Struktur Organisasi Sekolah..... | 68 |
| E. Program Pendidikan Sekolah | 71 |
| F. Kurikulum ISMUBA..... | 73 |
| BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN | 82 |
| A. Implementasi Kurikulum ISMUBA dalam Pembentukan Akhlak Peserta Didik | 83 |
| B. Problematika Implementasi Kurikulum ISMUBA dalam Membentuk Akhlak Peserta Didik | 109 |
| C. Analisis Perspektif Konsep Pendidikan Adab Syed Muhammad Naquib al-Attas terhadap implementasi kurikulum ISMUBA dan Problematikanya..... | 118 |
| BAB V PENUTUP..... | 125 |
| A. Kesimpulan..... | 125 |
| B. Saran..... | 127 |
| DAFTAR PUSTAKA | 131 |
| LAMPIRAN | 136 |



DAFTAR TABEL

| | |
|---|----|
| Tabel 1.1. Kategorisasi Penelitian Terdahulu | 10 |
| Tabel 1.2. Ringkasan Bahasan Komponen Pendidikan Al-Attas..... | 47 |
| Tabel 4.1. Struktur Kurikulum ISMUBA pada SMA (JP Intrakurikuler) | 87 |



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR GAMBAR

| | |
|---|-----|
| Gambar 1.1. Dimensi Kurikulum..... | 19 |
| Gambar 1.2. Desain Anatomi Kurikulum | 20 |
| Gambar 1.3. Chart Proses Pengembangan Kurikulum..... | 22 |
| Gambar 1.4. Implementasi Kurikulum..... | 23 |
| Gambar 1.5. Problematika dan Tantangan..... | 28 |
| Gambar 1.6. Dampak Pengabaian Konsep Ta'dib..... | 37 |
| Gambar 1.7. Kerangka Berpikir | 49 |
| Gambar 2.1. Model Interaktif Miles, Huberman dan Saldana | 58 |
| Gambar 2.2. Trianggulasi Teknik dan Trianggulasi Sumber | 60 |
| Gambar 3.1. Peta Lokasi SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta..... | 61 |
| Gambar 3.2. Struktur Organisasi SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta | 68 |
| Gambar 3.3. Cakupan Kurikulum ISMUBA | 77 |
| Gambar 3.4. Struktur Kurikulum ISMUBA | 80 |
| Gambar 4.1. Mind Map Kurikulum ISMUBA Fase E dan F..... | 85 |
| Gambar 4.2. Alur Pembahasan Penelitian | 124 |

DAFTAR LAMPIRAN

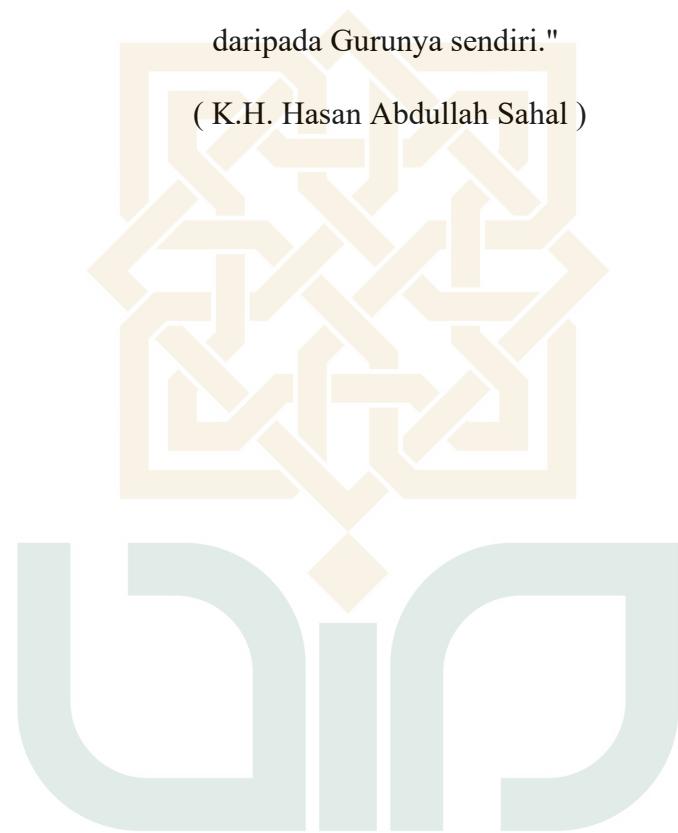
| | |
|--|-----|
| Lampiran 1. Surat Izin Penelitian Majelis Dikdasmen dan PNF PDM Kota ... | 136 |
| Lampiran 2. Instrumen Wawancara | 137 |
| Lampiran 3. Dokumentasi Wawancara..... | 139 |
| Lampiran 4. Hasil Verbatim Wawancara dengan Wakasekur..... | 140 |
| Lampiran 5. Hasil Verbatim Wawancara dengan Guru 1 | 144 |
| Lampiran 6. Hasil Verbatim Wawancara dengan Guru 2 | 151 |
| Lampiran 7. Hasil Verbatim Wawancara dengan Guru 3 | 155 |
| Lampiran 8. Hasil Verbatim Wawancara dengan Guru 4 | 159 |
| Lampiran 9. Hasil Verbatim Wawancara dengan Siswa 1..... | 163 |
| Lampiran 10. Hasil Verbatim Wawancara dengan Siswa 2..... | 165 |
| Lampiran 11. Hasil Verbatim Wawancara dengan Siswa 3..... | 167 |
| Lampiran 12. Dokumentasi Gambar Sarana Penanaman Nilai-Nilai Akhlak.. | 170 |
| Lampiran 13. Dokumentasi Gambar Prosesi Penanaman Nilai-Nilai Akhlak. | 170 |
| Lampiran 14. Lembar Perbaikan Tesis | 171 |
| Lampiran 14. <i>Curriculum Vitae (CV)</i> | 174 |

MOTTO

"Metode (pengajaran) itu lebih penting daripada Materi (pelajaran), dan Guru itu lebih penting daripada Metode, dan Jiwa (Semangat/Ruh) Guru itu lebih penting

daripada Gurunya sendiri."

(K.H. Hasan Abdullah Sahal)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Tesis ini saya persembahkan sebagai wujud rasa syukur kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* atas terselesaikannya studi magister, kepada Ayahanda dan ibunda tercinta, sumber kekuatan, inspirasi dan doa yang tak pernah putus.

Secara khusus, persembahan ini didedikasikan kepada Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP) Republik Indonesia dan seluruh jajarannya. Terima kasih yang tak terhingga atas amanah dana pendidikan yang telah diberikan, membuka kesempatan emas bagi saya untuk menimba ilmu di Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga. Semoga hasil penelitian ini dapat menjadi bagian kecil dari pemenuhan janji bakti saya kepada Tanah Air.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dalam Islam memiliki orientasi yang tidak sekadar mentransfer pengetahuan, tetapi lebih mendalam yaitu membentuk kepribadian dan akhlak yang mulia. Proses pendidikan idealnya mencetak insan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki adab. Adab sebagai hubungan yang harmonis setiap pribadi manusia dengan dirinya sendiri, manusia, alam dan Tuhannya. Menurut Guru Besar Sejarah Pendidikan Islam, Haidar Putra Daulay (2014), bahwa hubungan yang seimbang antara diri, manusia, alam dan Tuhan adalah bertolak dari pandangan Islam tentang manusia yang memiliki dua fungsi dalam hidup sekaligus dua tugas yakni manusia sebagai khalifah dan manusia sebagai makhluk Allah yang diberi tugas untuk menyembah dan mengabdi kepada-Nya.¹ Maka dari itu, adab sangat penting dalam kehidupan manusia jika dimaknai sebagai *proper place* yakni hubungan yang tepat dengan diri, Tuhan, masyarakat dan alam sekitar.² Jadi manusia yang beradab adalah ketika ia menyadari kedudukan dirinya, kedudukan di hadapan Allah Swt., kedudukan ditengah masyarakat dan kedudukan di alam.

Berdasarkan hasil pemikiran para cendekiawan Muslim lintas negara dalam *World Conference on Muslim Education* yang pertama di Jeddah, yang dalam upaya

¹ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat* (Jakarta: Kencana, 2014).

² Nurul Anifah and Yunus Yunus, “Integrasi Konsep Ta’dib Al-Attas Dalam Pembinaan Karakter Peserta Didik Pada Masa Pandemi,” *Dawuh Guru: Jurnal Pendidikan MI/SD* 2, no. 1 (2022): 13–30, <https://doi.org/10.35878/guru.v2i1.304>.

menyatukan visi pendidikan Islam menyampaikan ringkasan konsep penting dalam pendidikan Islam, diantaranya adalah tujuan pendidikan Islam. Pendidikan Islam sejatinya bertujuan menciptakan ‘manusia yang baik dan saleh’ yang secara menyeluruh, membangun kehidupannya berdasarkan syariah, dan mengabdikan ilmunya untuk memperkuat iman dan memanfaatkannya untuk mendukung imannya. Hal itu sebagaimana disebutkan *'The aim of Muslim education is the creation of the "good and righteous man" who worships Allah in the true sense of the term, builds up the structure of his earthly life according to the Sharia (Islamic law) and employs it to subserve his faith.'*³

Namun dalam realitasnya, tujuan luhur tersebut belum sepenuhnya terwujud. Fenomena degradasi moral yang ditandai dengan maraknya perilaku menyimpang, arus informasi yang tidak terkontrol, budaya instan, serta krisis keteladanan menjadikan pendidikan akhlak sebagai tantangan serius bagi sistem pendidikan modern.⁴ Oleh karena itu, pendidikan Islam dengan fokus pada pembentukan adab menjadi pilar utama dalam menjawab krisis moral dan identitas yang tengah dihadapi oleh generasi masa kini.

Kurikulum ISMUBA (Al-Islam, Kemuhammadiyah, dan Bahasa Arab) merupakan kekhasan pendidikan di sekolah Muhammadiyah yang bertujuan mencetak generasi beriman, berilmu, dan berakhhlak mulia. Kurikulum ini lahir dari kesadaran bahwa pembentukan Akhlak Islami tidak dapat dibebankan hanya pada

³ Ahmad Salah Jamjoom, “Foreword,” in *Aims and Objectives of Islamic Education*, ed. World Conference on Muslim Education Committee (Jeddah: King Abdulaziz University, 1979), v–vii.

⁴ Aisyatur Rosyidah and Wantini, “Tipologi Manusia Dalam Evaluasi Pendidikan: Perspektif Al-Qur'an Surat Fatir Ayat 32,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 6, no. 1 (June 27, 2021): 1–17, [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6\(1\).6222](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6(1).6222).

pelajaran agama konvensional, melainkan harus dikembangkan dalam satu sistem terintegrasi yang mencakup nilai, ajaran, dan budaya. ISMUBA dirancang untuk menanamkan nilai-nilai keislaman melalui pembelajaran berbasis tauhid, pemahaman sejarah perjuangan Muhammadiyah, dan kemampuan berbahasa Arab sebagai pintu pemahaman terhadap sumber ajaran Islam.⁵ Dalam praktiknya, kurikulum ini bukan hanya memuat kompetensi kognitif, tetapi juga menyasar dimensi afektif dan psikomotorik melalui aktivitas pembiasaan ibadah, keteladanan guru, dan keterlibatan komunitas sekolah. Penelitian oleh Antoro et al. (2022) dan Faturrahman (2024) menunjukkan bahwa penerapan ISMUBA telah mampu menciptakan iklim pembelajaran yang mendukung pembentukan Akhlak Islami siswa secara sistematis dan terukur.⁶ Oleh karena itu, ISMUBA memiliki peran strategis dalam merealisasikan tujuan pendidikan Islam sebagaimana ditegaskan Al-Attas (2023), yaitu

“...that the purpose of seeking knowledge and of Education in Islam is not merely of the mind is to produce a good man and not a good citizen; the meaning of the concept 'good' in the definition of good man; the concept of the Islamic university as reflecting man, i.e. the Universal or Perfect Man, and not the state.”⁷

⁵ Majelis Dikdasmen, *Kurikulum Pendidikan Al-Islam, Kemuhammadiyahan Dan Bahasa Arab (ISMUBA) Untuk SMA/SMK Muhammadiyah* (Jakarta: Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2017), hlm 4-6.

⁶ Wisnu Giri Antoro, Anita Aprilia, and Hendro Widodo, “Penerapan Dan Implementasi Kurikulum Ismuba Terhadap Pembentukan Karakter Islami Siswa SMP Muhammadiyah Al Mujahidin Gunungkidul,” *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya* 8, no. 3 (August 24, 2022): 1057, <https://doi.org/10.32884/ideas.v8i3.809>; Muhammad Irfan Faturrahman, “Urgensi Kurikulum ISMUBA Dalam Membentuk Karakter Siswa Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah,” *Journal of Islamic Education and Innovation*, June 30, 2022, 47–55, <https://doi.org/10.26555/jiei.v3i1.6428>.

⁷ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *The Concept Of Education In Islām: A Framework For An Islamic Philosophy Of Education* (Kuala Lumpur: Ta’rib International, 2023), hlm vi.

Dengan demikian, pendidikan Islam harus diarahkan pada pembentukan manusia beradab yang mampu mengintegrasikan ilmu, iman, dan akhlak dalam kehidupannya. Pendidikan yang hanya berorientasi pada penguasaan intelektual tanpa pembentukan moral akan gagal menciptakan manusia yang utuh sebagaimana yang dikehendaki dalam kerangka Islam.

Meskipun kurikulum ISMUBA telah dirancang secara ideal untuk membentuk Akhlak Islami siswa, implementasinya di lapangan menunjukkan dinamika yang kompleks dan tidak seragam. Berbagai penelitian mengungkap bahwa pelaksanaan kurikulum ini sangat bergantung pada kualitas guru, kultur sekolah, serta komitmen manajerial lembaga pendidikan. Kiswanto dan Widodo (2023) menemukan bahwa di SMK Muhammadiyah Imogiri, kendala utama terletak pada keterbatasan guru ISMUBA dan minimnya pelatihan profesional.⁸ Hal serupa juga terjadi di SD Muhammadiyah Randudongkal yang dikaji oleh Marlina et al. (2023), di mana pelaksanaan program pembiasaan ibadah dan pembelajaran akhlak menghadapi hambatan dari segi konsistensi guru dan kesiapan perangkat ajar. Selain itu, variasi penerapan kurikulum ini juga dipengaruhi oleh lokasi sekolah (rural vs urban), status boarding school, dan integrasinya dengan kurikulum nasional.⁹ Temuan Pribadi (2025) di MBS Palopo menunjukkan bahwa model asrama mendukung

⁸ A Kiswanto and H Widodo, “Pengembangan Dan Implementasi Kurikulum ISMUBA Di SMK Muhammadiyah Imogiri Bantul Yogyakarta,” *El-Darisa: Jurnal Pendidikan Islam*, 2023, <http://ejournal.staihwiduri.ac.id/index.php/eldarisa/article/view/40>.

⁹ Oni Marlina Susanti, Annisa, and Sulaiman, “Analisis Implementasi Kurikulum ISMUBA Di SD Muhammadiyah 07 Randudongkal,” *Jurnal Ilmiah Ibtida*, 2023, <https://www.journal.stitpemalang.ac.id/index.php/ibtida/article/view/754>.

internalisasi nilai ISMUBA lebih intensif, berbeda dengan sekolah reguler yang lebih terbatas ruang dan waktu.¹⁰

Dari berbagai penelitian tersebut, muncul pertanyaan kritis: apakah implementasi kurikulum ISMUBA di semua sekolah Muhammadiyah benar-benar efektif dalam membentuk akhlak siswa, atau hanya bersifat administratif tanpa transformasi makna? Pertanyaan ini menjadi landasan penting bagi perlunya eksplorasi lebih mendalam terhadap konteks dan praktik implementasi yang sesungguhnya.

Melihat beragamnya praktik implementasi kurikulum ISMUBA di berbagai sekolah Muhammadiyah, dibutuhkan pendekatan penelitian yang tidak hanya mengukur hasil, tetapi juga mampu menggali makna, proses, dan konteks pelaksanaan secara mendalam. Pendekatan kualitatif menjadi pilihan metodologis yang relevan karena mampu menangkap dinamika subjektif para pelaku pendidikan—guru, siswa, dan pimpinan sekolah—dalam menginterpretasikan dan menjalankan kurikulum. Studi-studi terdahulu yang menggunakan metode ini, seperti dilakukan oleh Wibisono (2019) dan Wicak Ramadhani (2025), berhasil mengungkap bagaimana kebijakan kurikulum diinterpretasikan secara berbeda oleh guru, tergantung pada pengalaman, pelatihan, dan kondisi sekolah. Dalam konteks ini, eksplorasi terhadap implementasi kurikulum ISMUBA tidak cukup hanya melihat silabus dan perangkat ajar, melainkan harus menyentuh praktik nyata dan nilai-nilai yang dijalankan dalam keseharian sekolah. Dengan demikian, studi

¹⁰ I imam Pribadi, “Analisis Implementasi Kurikulum ISMUBA (Islam, Muhammadiyah Dan Bahasa Arab) Di Muhammadiyah Boarding School (MBS) Palopo,” *Atta'dib Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2025, <https://jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/attadib/article/view/8736>.

kualitatif mampu memberikan pemahaman yang lebih kaya dan mendalam tentang efektivitas pendidikan akhlak berbasis ISMUBA, khususnya di lingkungan SMA Muhammadiyah yang memiliki kompleksitas sosial dan budaya yang khas.

Pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas memberikan fondasi konseptual yang kuat bagi pendidikan Islam, khususnya dalam melihat tujuan dan arah pendidikan sebagai proses pembentukan adab. Al-Attas menegaskan bahwa pendidikan Islam tidak sekadar untuk menjadikan seseorang terpelajar, tetapi untuk menjadikannya manusia yang beradab, yakni seseorang yang mengetahui dan menempatkan segala sesuatu pada tempatnya yang benar dalam tatanan ciptaan Tuhan.¹¹ Dalam *Risalah untuk Kaum Muslimin*, al-Attas menyatakan bahwa pendidikan adalah proses penanaman adab melalui ilmu yang benar, yang menghadirkan makna ke dalam jiwa dan membentuk perilaku yang teratur sesuai dengan prinsip-prinsip Tauhid.¹² Konsep adab mencakup hubungan manusia dengan ilmu, guru, diri sendiri, masyarakat, dan terutama Tuhan. Oleh karena itu, pendidikan akhlak tidak dapat dipisahkan dari kerangka adab yang menjadi inti dari filsafat pendidikan Islam. Dalam konteks kurikulum ISMUBA, nilai-nilai adab dapat dijadikan sebagai indikator dalam menilai keberhasilan implementasinya, baik melalui pembelajaran formal maupun praktik pembiasaan harian. Dengan menjadikan adab sebagai kerangka evaluatif, penelitian ini diarahkan untuk melihat sejauh mana nilai-nilai fundamental Islam benar-benar hadir dalam sikap dan perilaku peserta didik secara nyata.

¹¹ Al-Attas, *The Concept Of Education In Islām: A Framework For An Islamic Philosophy Of Education*. Hlm 15.

¹² Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Risalah Untuk Kaum Muslimin* (Kuala Lumpur: ISTAC (International Institute of Islamic Thought and Civilization), 2001), hlm 15.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana kurikulum ISMUBA diimplementasikan dalam proses pembelajaran dan kehidupan sekolah, serta apa saja problematika yang dihadapinya. Fokus penelitian diarahkan pada pengalaman nyata para pelaku pendidikan—guru, siswa, dan pimpinan sekolah—dalam memahami dan mempraktikkan nilai-nilai ISMUBA dalam konteks keseharian di SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta. Secara teoretis, penelitian ini berupaya memberikan pemahaman mendalam tentang pendidikan Islam berbasis adab sebagaimana dirumuskan oleh al-Attas, dengan menjadikan adab sebagai tolok ukur keberhasilan implementasi kurikulum. Dari sisi praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi aplikatif bagi sekolah Muhammadiyah dan lembaga pendidikan Islam lainnya dalam mengembangkan kurikulum yang tidak hanya normatif tetapi juga transformatif. Temuan dari penelitian ini juga diharapkan dapat memperkuat kebijakan internal sekolah dalam aspek perencanaan kurikulum, pelatihan guru, dan strategi pembiasaan akhlak Islami secara sistematis dan kontekstual. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bernilai akademik, tetapi juga memiliki kontribusi nyata bagi pengembangan kurikulum Islami yang relevan dengan tantangan pendidikan modern.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang relevan dengan penyelidikan ini diidentifikasi berdasarkan penjelasan latar belakang yang telah ditemukan. Rumusan masalah terdiri dari:

1. Bagaimana implementasi kurikulum ISMUBA di SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta dalam proses pembentukan akhlak peserta didik?

2. Bagaimana problematika implementasi kurikulum ISMUBA dalam membentuk akhlak peserta didik di SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta?
3. Bagaimana implementasi kurikulum ISMUBA dan problematikanya ditinjau dengan konsep pendidikan adab menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah yang akan dikaji oleh peneliti, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. mendeskripsikan implementasi kurikulum ISMUBA di SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta dalam proses pembentukan akhlak peserta didik
2. mengidentifikasi problematika yang dihadapi dalam penerapan kurikulum ISMUBA di SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta.
3. menganalisis implementasi kurikulum ISMUBA dan problematikanya ditinjau dengan konsep pendidikan adab menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas.

D. Manfaat Penelitian

Secara umum, penelitian ini diyakini akan memberikan dampak positif di semua bidang, khususnya dalam pendidikan, yaitu:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sudut pandang yang bagus dan dapat memberikan kontribusi ilmiah secara teoritis mengenai implementasi kurikulum ISMUBA dalam membentuk akhlak peserta didik ditinjau dengan

konsep pendidikan adab menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas. Penulis juga berharap penelitian ini menambah pengetahuan dalam khazanah keilmuan yang dapat dijadikan sebagai sumber rujukan literasi dalam penelitian selanjutnya.

2. Secara Praktis

Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana implementasi kurikulum ISMUBA dalam membentuk akhlak peserta didik dan juga diharapkan mampu menguasai keterampilan penelitian, termasuk pengumpulan data, analisis dan interpretasi hasil yang dapat diterapkan dalam penelitian mendatang.

Bagi pendidik, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan mengembangkan strategi pendidik atau guru. Penelitian ini juga diharapkan mampu menjadi landasan bagi peneliti yang akan datang untuk dijadikan sebagai referensi penelitian yang berkaitan dengan judul penelitian, serta dapat menjadi kontribusi terhadap pengembangan teori tentang implementasi kurikulum ISMUBA dalam membentuk akhlak peserta didik ditinjau dengan konsep adab Syed Muhammad Naquib al-Attas.

Bagi prodi Pendidikan Agama Islam, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan penambah wawasan bagi prodi PAI dalam memahami tantangan pendidikan akhlak peserta didik. Bagi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi berupa pemikiran dalam bentuk karya ilmiah bagi lembaga pendidikan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, membantu mahasiswa lain untuk memperluas pengetahuan, wawasan, serta menjadi pedoman bagi pengembangan karya tulis.

E. Kajian Pustaka

Penelitian yang mengangkat tema implementasi kurikulum al-Islam kemuhammadiyah dan bahasa arab (ISMUBA) sudah cukup banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Berdasarkan pencarian Software Harzing's Publish or Perish (Windows GUI Edition) 8.17.4863.9118, peneliti menemukan 16 dokumen dengan kata kunci “Implementasi Kurikulum ISMUBA”, pilihan rentan tahun antara 2016-2025, pencarian maximum results 100 dan tidak memasukkan bagian *citations, patterns, dan only review articles*.

Dari hasil temuan itu peneliti mengkategorikan menjadi 7 yakni 1) Implementasi Kurikulum ISMUBA dalam membentuk akhlak peserta didik, 2) Strategi dan Model Implementasi Kurikulum ISMUBA di Berbagai Jenjang, 3) Integrasi ISMUBA dengan Kurikulum Nasional (K13 & Merdeka), 4) Konteks Boarding School dan Lingkungan Keagamaan, 4) bahasa arab dan lingkungan bi'ah arabiyyah dalam ISMUBA, 5) Integrasi ISMUBA dengan Iptek dan Teknologi, 6) Implementasi ISMUBA dalam Pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah, seperti Tabel 1.1 berikut:

| No | Kategori | Dokumen | Penulis & Tahun |
|----|--|---|-----------------------------|
| 1 | Implementasi Kurikulum ISMUBA dalam Membentuk Karakter/Akhhlak Peserta Didik | <i>Penerapan dan Implementasi Kurikulum ISMUBA terhadap Pembentukan Karakter Islami Siswa</i> | Wisnu Giri Antoro (2022) |
| 2 | | <i>Implementasi Kurikulum ISMUBA dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik</i> | Rafqi Faturrahman (2024) |
| 3 | | <i>Implementasi Penilaian Otentik Sikap dalam Kurikulum ISMUBA</i> | Edo Alvizar Dayusman (2023) |
| 4 | | <i>Implementasi Kurikulum ISMUBA dalam Meningkatkan Keterampilan, Sikap dan Pengetahuan</i> | F.A. Yuniarti (2020) |
| 5 | | Tesis: Implementasi Kurikulum MBS dan ISMUBA di SMA Muhammadiyah 1 Bantul | Gita Karunia Wisty (2019) |
| 6 | Strategi dan Model Implementasi Kurikulum | <i>Pengembangan dan Implementasi Kurikulum ISMUBA di SMK Muhammadiyah Imogiri</i> | Ardi Kiswanto (2023) |

| | | | |
|----|--|---|--------------------------|
| 7 | ISMUBA di Berbagai Jenjang (SD/SMP/SMA) | <i>Implementasi Kurikulum ISMUBA di MI Unggulan Muhammadiyah Lemahdadi</i> | F.E. Widayanti (2019) |
| 8 | | <i>Implementasi Kurikulum ISMUBA di SD Muhammadiyah 07 Randudongkal</i> | Oni Marliana (2023) |
| 9 | | <i>Pengembangan dan Implementasi Kurikulum ISMUBA di SMP Muhammadiyah Pakem</i> | Yogi Wibisono (2019) |
| 10 | | <i>Implementasi Kurikulum ISMUBA di Sekolah Muhammadiyah</i> | Umam Mufti (2020) |
| 11 | Integrasi ISMUBA dengan Kurikulum Nasional (K-13 & Merdeka) | <i>Komponen Inti Implementasi Kurikulum 2013 pada Mata Pelajaran ISMUBA</i> | Nisa Rahmania (2023) |
| 12 | | Skripsi: Studi Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran ISMUBA | Wicak Ramadhan (2025) |
| 13 | Konteks Boarding School dan Lingkungan Keagamaan | <i>Implementasi Kurikulum ISMUBA di Muhammadiyah Boarding School (MBS) Palopo</i> | Imam Pribadi (2025) |
| 14 | Konteks Boarding School dan Lingkungan Keagamaan | <i>Implementasi Kurikulum ISMUBA dalam Menciptakan Lingkungan Bi'ah Arabiyah</i> | Raudhatul Jannah (2024) |
| 15 | Integrasi ISMUBA dengan Iptek dan Teknologi. | <i>Implementasi Kurikulum ISMUBA dalam Imtak dan Iptek</i> | Zidane Romadhonie (2024) |
| 16 | Implementasi ISMUBA dalam Pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyahan | <i>Implementasi Kurikulum ISMUBA pada Materi Pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyahan</i> | Evan Bastian (2022) |

Tabel 1.1. Kategorisasi Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian telah mengungkap bagaimana kurikulum ISMUBA berkontribusi dalam membentuk akhlak Islami peserta didik. Penelitian Wisnu Giri Antoro et al. pada tahun 2022 dalam artikelnya *Penerapan dan Implementasi Kurikulum ISMUBA terhadap Pembentukan Karakter Islami Siswa SMP Muhammadiyah Al Mujahidin Gunungkidul* menunjukkan bahwa program “Golden Habits” yang mencakup aktivitas keagamaan rutin berhasil membentuk karakter spiritual dan sosial siswa secara signifikan.¹³ Selanjutnya, penelitian Faturrahman pada tahun 2024 dalam *Implementasi Kurikulum ISMUBA dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik di SMA Muhammadiyah di Kota Surabaya* menyimpulkan

¹³ Antoro, Aprilia, and Widodo, “Penerapan Dan Implementasi Kurikulum Ismuba Terhadap Pembentukan Karakter Islami Siswa SMP Muhammadiyah Al Mujahidin Gunungkidul.”

bahwa integrasi antara ISMUBA dan Kurikulum Merdeka mampu menghasilkan peserta didik yang religius dan progresif melalui pendekatan holistik dan evaluasi berkelanjutan.¹⁴ Penilaian sikap dalam ISMUBA juga diteliti oleh Edo Alvizar Dayusman dan Maemonah pada tahun 2023 yang berjudul *Implementasi Penilaian Otentik Sikap dalam Kurikulum Ismuba*. Penelitian di SD Muhammadiyah Kadiisoka menemukan bahwa penilaian otentik (observasi, penilaian diri, dan jurnal guru) berperan besar dalam membentuk akhlak siswa¹⁵. Kemudian, Faizah Ayu Yuniarti et al. pada tahun 2020 dalam *implementasi kurikulum ISMUBA dalam meningkatkan keterampilan, sikap dan pengetahuan siswa di SD Muhammadiyah Slanggen* menunjukkan bahwa pendekatan saintifik dalam ISMUBA mampu meningkatkan aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan siswa secara signifikan¹⁶. Sementara itu, Gita Karunia Wisty pada tahun 2019 dalam tesisnya di SMA Muhammadiyah 1 Bantul mengkaji perbandingan antara kurikulum ISMUBA dan MBS, dan menekankan bahwa meskipun MBS memberikan keunggulan dalam penguatan karakter berbasis pesantren, tetap diperlukan harmonisasi agar pencapaian akademik berbasis ISMUBA tidak terabaikan.¹⁷

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹⁴ R. Faturrahman, “Implementasi Kurikulum ISMUBA Dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik Di SMA Muhammadiyah Di Kota Surabaya,” *Proceedings Series of Educational Studies*, 2024, <http://conference.um.ac.id/index.php/pses/article/view/9590>.

¹⁵ A Alvizar, “Implementasi Penilaian Otentik Sikap Dalam Kurikulum Ismuba,” *TARLIM Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2023, <http://ejurnal.unmuhjember.ac.id/index.php/TARLIM/article/view/805>.

¹⁶ F A Yuniarti, H N Fauzi, and H Widodo, “Implementasi Kurikulum ISMUBA Dalam Meningkatkan Keterampilan, Sikap Dan Pengetahuan Siswa Di SD Muhammadiyah Slanggen,” *Khazanah Pendidikan* (jurnalsosial.ump.ac.id, 2020), <https://jurnalsosial.ump.ac.id/index.php/khazanah/article/download/6986/3001>.

¹⁷ Gita Karunia Wisty, “Implementasi Kurikulum MBS (Muhammadiyah Boarding School) Dan ISMUBA (Al-Islam, Kemuhammadiyahan Dan Bahasa Arab) Di SMA Muhammadiyah 1 Bantul” (digilib.uin-suka.ac.id, 2019), <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/38716/>.

Pada ranah strategi implementasi, Kiswanto dan Widodo pada tahun 2023 dalam *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum ISMUBA di SMK Muhammadiyah Imogiri* mengungkapkan bahwa pendekatan internal dan eksternal diterapkan untuk menanamkan nilai-nilai keislaman melalui pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler, meski dihadapkan pada tantangan jumlah guru dan kesiapan perangkat.¹⁸ Di tingkat dasar, Widayanti pada tahun 2019 menyampaikan bahwa integrasi kurikulum Kemenag dan Dikdasmen di MI Muhammadiyah Lemahdadi berjalan baik, namun masih dihadapkan pada keterbatasan alokasi waktu dan pemahaman guru.¹⁹ Marliana et al. pada tahun 2023 di SD Muhammadiyah 07 Randudongkal mencatat bahwa ISMUBA dijalankan dalam sistem full-day school, dengan pembiasaan ibadah dan pembelajaran tambahan yang berkelanjutan.²⁰ Sementara Wibisono pada tahun 2019 dan Mufti pada tahun 2020 menggarisbawahi pentingnya pengembangan kurikulum ISMUBA secara kontekstual dan kolaboratif di jenjang SMP, termasuk pemanfaatan kegiatan seperti literasi Islami, kegiatan keagamaan harian, dan pelibatan orang tua.²¹

Isu sinkronisasi kurikulum juga banyak dibahas. Rahmania et al. pada tahun 2023 dalam artikelnya di SMP Muhammadiyah 4 Bandar Lampung menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum 2013 dalam mata pelajaran ISMUBA terkendala

¹⁸ Kiswanto and Widodo, “Pengembangan Dan Implementasi Kurikulum ISMUBA Di SMK Muhammadiyah Imogiri Bantul Yogyakarta.”

¹⁹ F E Widayanti, “Implementasi Kurikulum Ismuba Di Mi Unggulan Muhammadiyah Lemahdadi,” *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 2019, <https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/tadzkiyyah/article/view/3572>.

²⁰ Marliana Susanti, Annisa, and Sulaiman, “Analisis Implementasi Kurikulum ISMUBA Di SD Muhammadiyah 07 Randudongkal.”

²¹ Y Wibisono, “Pengembangan Dan Implementasi Kurikulum Ismuba Di Smp Muhammadiyah Pakem Sleman Yogyakarta,” *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 2020, <https://ojs.ummetro.ac.id/index.php/attajdid/article/view/1124>.

oleh kurangnya inovasi guru dan ketidaksesuaian antara perencanaan dan praktik lapangan.²² Sebaliknya, Ramadhani pada tahun 2025 dalam skripsinya di SMP Muhammadiyah Al-Mujahidin Wonosari menyoroti bagaimana Kurikulum Merdeka memberikan ruang bagi guru ISMUBA untuk menerapkan strategi pembelajaran diferensiasi dan penguatan hard skill peserta didik, dengan dukungan asesmen awal dan pelatihan intensif.²³

Pada konteks Boarding School dan Lingkungan Keagamaan. Imam Pribadi pada tahun 2025 dalam artikelnya tentang *Implementasi Kurikulum ISMUBA di Muhammadiyah Boarding School Palopo* menekankan bahwa perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum dilakukan secara kolaboratif antara pengasuh dan guru. Integrasi pembelajaran di kelas dengan pembinaan asrama menciptakan ekosistem karakter Islami yang kuat, meskipun tetap menghadapi keterbatasan sumber daya dan beban kurikulum nasional yang padat.²⁴

Pada bagian bahasa arab dan lingkungan bi'ah arabiyah dalam ISMUBA. Jannah dan Hendra pada tahun 2024 membahas *Implementasi Kurikulum ISMUBA dalam Menciptakan Lingkungan Bi'ah Arabiyah* di lembaga pendidikan Muhammadiyah. Mereka menunjukkan bahwa kombinasi strategi formal (penggunaan media digital, metode komunikatif) dan informal (pojok bahasa Arab,

²² N Rahmania and A E Putra, “Komponen Inti Implementasi Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran ISMUBA Di SMP Muhammmadiyah 4 Bandar Lampung,” *Ta'lim*, 2023, <https://journal.uml.ac.id/TLM/article/view/2106>.

²³ W Ramadhani, *Studi Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran ISMUBA DI SMP Muhammadiyah Al-Mujahidin Wonosari* (etd.umy.ac.id, 2025), <https://etd.umy.ac.id/id/eprint/50165/>.

²⁴ Pribadi, “Analisis Implementasi Kurikulum ISMUBA (Islam, Muhammadiyah Dan Bahasa Arab) Di Muhammadiyah Boarding School (MBS) Palopo.”

papan nama, pemutaran film) efektif mendorong budaya berbahasa Arab. Namun, konsistensi dan pelatihan guru tetap menjadi tantangan utama.²⁵

Integrasi ISMUBA dengan Iptek dan Teknologi. Romadhonie pada tahun 2024 dalam artikelnya tentang *Implementasi Kurikulum ISMUBA dalam Imtak dan Iptek di SMA Muhammadiyah Pangkalpinang* menemukan bahwa pendekatan berbasis teknologi seperti penggunaan platform “Edumu” mampu mendukung pembelajaran Bahasa Arab secara inovatif. Namun, keterbatasan infrastruktur dan kesiapan guru masih menjadi hambatan dalam integrasi optimal antara agama dan teknologi.²⁶

Implementasi ISMUBA dalam Pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyahan. Bastian pada tahun 2022 secara khusus mengkaji *Implementasi Kurikulum ISMUBA pada Materi Pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyahan* di SMA Muhammadiyah 1 Palangka Raya. Ia menemukan bahwa kendala utama terletak pada minimnya penggunaan buku ajar resmi dan kurangnya pelatihan guru, yang menyebabkan penyampaian materi masih belum seragam dan maksimal.²⁷

Mencermati hasil-hasil penelitian di atas, dapat ditinjau dari aspek persamaan, perbedaan dan nilai kebaruan penelitian dengan penelitian-penelitian terdahulu tersebut. Sisi persamaannya terlihat pada dua aspek, yaitu tema dan jenis metode

²⁵ R Jannah and F Hendra, “Implementasi Kurikulum ISMUBA Dalam Menciptakan Lingkungan Pembelajaran Bahasa Arab (Bi’ah Arabiyah) Di Lembaga Pendidikan Muhammadiyah,” *Mandalika: Jurnal Ilmu* ..., 2024, <https://journal.institutemandalika.com/index.php/jipb/article/view/115>.

²⁶ Z Romadhonie, “Implementasi Kurikulum ISMUBA (Islam Muhammadiyah Bahasa Arab) Dalam IMTAK Dan IPTEK Di SMA Muhammadiyah Pangkalpinang,” *JBES (Journal Basic Education Skills)*, 2024, <https://jbes.unmuhibabel.ac.id/index.php/jbes/article/view/112>.

²⁷ E Bastian, “Implementasi Kurikulum Ismuba Pada Materi Pembelajaran Al-Islam Dan Kemuhammadiyahan Di SMA Muhammadiyah 1 Palangka Raya,” *Neraca: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 2022, <https://journal.umpr.ac.id/index.php/neraca/article/view/3561>.

penelitian yang yang digunakan. Penelitian yang dilakukan ini dan semua penelitian terdahulu mengangkat tema umum yang sama yakni mengenai implementasi kurikulum ISMUBA untuk memahami, menerapkan, dalam berbagai konteks di sekolah. Sisi persamaan yang lainnya adalah dilihat dari jenis metode penelitian yang digunakan umumnya menggunakan metode penelitian kualitatif. Jenis metode penelitian ini memang memungkinkan peneliti untuk mendapatkan wawasan yang mendalam tentang implementasi kurikulum ISMUBA di konteks tertentu.

Adapun dalam penelitian yang dilakukan, yaitu *Implementasi dan Problematika Kurikulum ISMUBA dalam Pembentukan Akhlak Peserta Didik Perspektif Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib Al-Attas (Studi di SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta)*, nilai kebaruan (novelty) atau gap penelitian yang dapat diangkat dari tesis ini adalah kurangnya eksplorasi mendalam terhadap implementasi pendidikan Islam di sekolah Muhammadiyah melalui lensa filosofis dan terminologis Al-Attas, khususnya penekanan pada konsep Ta'dīb sebagai pengganti Tarbiyah, dan implikasinya terhadap krisis pendidikan kontemporer.

Secara metodologis, penelitian ini berpotensi menambahkan dimensi evaluatif terhadap implementasi ISMUBA, khususnya dalam konteks SMA perkotaan berbasis Muhammadiyah dengan memetakan faktor-faktor keberhasilan kurikulum, tantangan implementasi, dan implikasi terhadap pembentukan akhlak Islami. Kedua, penelitian ini juga menawarkan peluang kontribusi teoritis dengan menggunakan pendekatan konseptual dari Syed Muhammad Naquib al-Attas, yang belum secara eksplisit muncul dalam penelitian-penelitian terdahulu.

F. Landasan Teori

Landasan teori merupakan bagian penting yang berisi kerangka pemikiran teoretis yang digunakan untuk menganalisis, menjelaskan, dan memecahkan masalah penelitian tentang implementasi kurikulum ISMUBA dalam pembentukan akhlak peserta didik di SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta perspektif pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib al-Attas. Bagian ini memuat definisi, konsep, prinsip, dan teori dari para ahli yang relevan dengan topik penelitian, serta hasil-hasil penelitian terdahulu yang mendukung. Berikut ini merupakan penjelasannya:

1. Teori Implementasi Kurikulum

a. *Definisi, Dimensi dan Anatomi Kurikulum*

Kata kurikulum secara etimologi berasal dari bahasa Latin *"curriculae,"* yang berarti lintasan atau jarak yang harus dilalui oleh seorang pelari. Dalam konteks awal pendidikan, istilah ini merujuk pada rentang waktu pendidikan yang harus dilalui oleh seorang siswa untuk memperoleh ijazah. Dengan demikian, kurikulum dipandang sebagai serangkaian rencana pelajaran yang harus diselesaikan oleh siswa, di mana keberhasilan menyelesaikan kurikulum tersebut dibuktikan dengan perolehan ijazah. Ijazah berfungsi sebagai tanda bahwa siswa telah menuntaskan “lintasan pendidikan” tersebut, sebagaimana seorang pelari yang mencapai garis akhir dalam perlombaan. Oleh karena itu, kurikulum dapat diibaratkan sebagai jembatan penting yang menghubungkan proses belajar dengan pencapaian akhir berupa pengakuan formal.²⁸

²⁸ Oemar Hamalik, *Kurikulum Dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm 16.

Dalam kerangka kebijakan pendidikan di Indonesia, kurikulum dipahami tidak sekadar sebagai daftar mata pelajaran, melainkan sebagai seperangkat rencana yang bersifat strategis dan operasional. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa *"Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu"*²⁹

Meskipun pemahaman dan pandangan tentang kurikulum berubah dari pandangan tradisional ke modern atau sempit ke luas, namun konsep kurikulum tradisional atau sempit tidak berarti telah ditinggalkan sama sekali. Praktisi pendidikan umumnya masih menggunakan konsep kurikulum tersebut, di samping juga telah melaksanakan pengertian kurikulum modern.

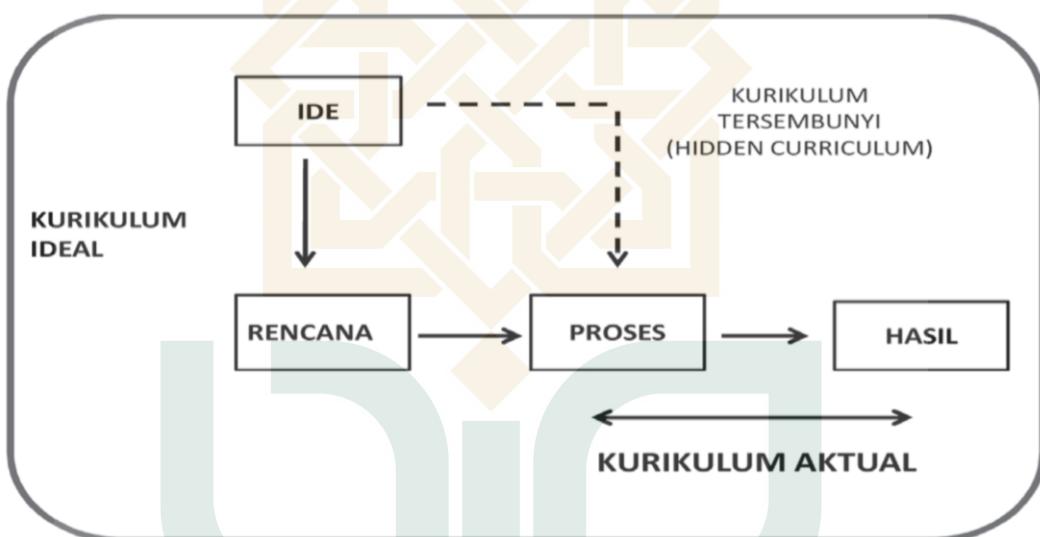
Dimensi kurikulum menurut Hasan dalam Salamah (2016) mengemukakan terdapat empat dimensi kurikulum yakni sebagai ide, rencana tertulis, sebagai kegiatan (proses) dan sebagai hasil belajar.

“.....yakni: 1) kurikulum sebagai ide atau gagasan, 2) kurikulum sebagai rencana tertulis, 3) kurikulum sebagai kegiatan (proses), dan 4) kurikulum sebagai hasil belajar. Dalam dimensi ide, kurikulum adalah pernyataan yang berkaitan dengan tujuan pendidikan (Print, 1993). Sementara itu dalam dimensi dokumen, kurikulum adalah seperangkat rencana tertulis (Oliva, 1982). Kurikulum dalam dimensi implementasi adalah serangkaian pengalaman nyata yang dialami peserta belajar dengan bimbingan sekolah

²⁹ Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Lembaran Negara Republik Indonesia, 2003), <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/43920/uu-no-20-tahun-2003>.

(Tanner & Tanner, 1980), dan kemudian kurikulum dalam dimensi hasil merupakan serangkaian hasil belajar yang tersusun (Johnson, 1967).³⁰

Konsep kurikulum dalam konteks ini sejatinya mewakili tahapan pengembangan kurikulum itu sendiri. Tahapan tersebut meliputi: perumusan ide, penyusunan kurikulum tertulis (desain), pelaksanaan kurikulum di lapangan (implementasi), hingga pencapaian hasil belajar. Keempat dimensi kurikulum tersebut dapat digambarkan seperti Gambar 1.1



Gambar 1.1. Dimensi Kurikulum

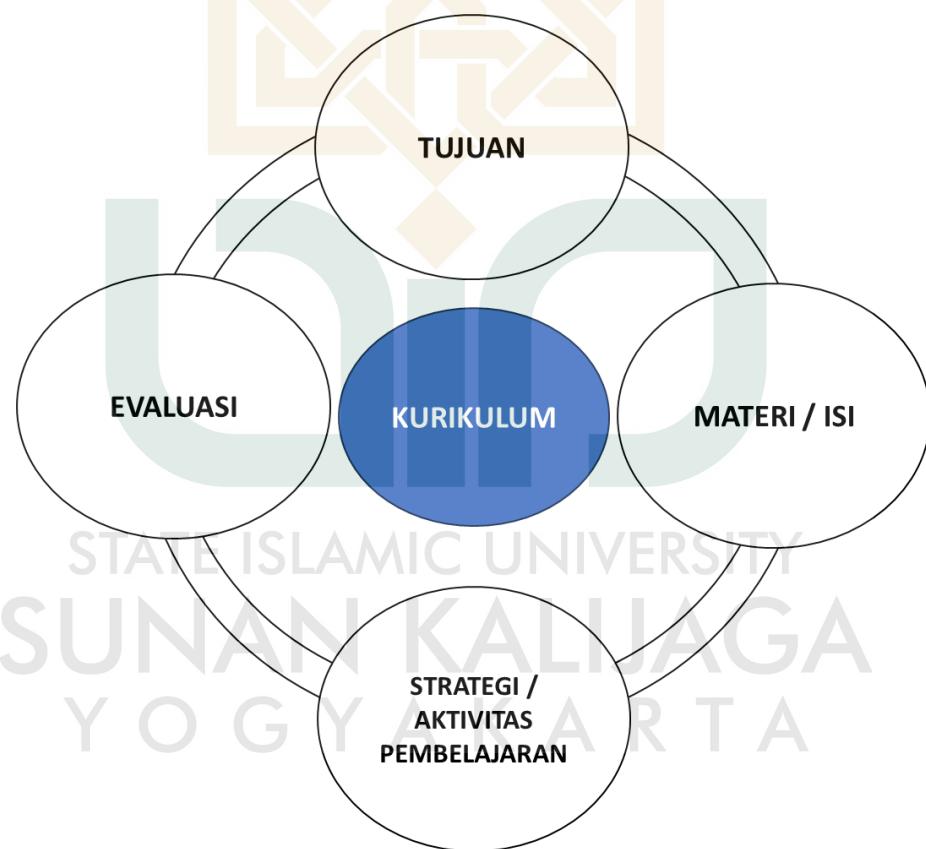
Adapun Desain Anatomi kurikulum yang disepakati ada empat komponen. Komponen-komponen ini didasarkan pada empat pertanyaan fundamental dalam setiap proses pendidikan atau pembelajaran. Dalam bukunya *Basic Principles of Curriculum and Instruction* (1949), Tyler merumuskan empat pertanyaan mendasar tersebut. ia mengatakan:

“What educational purposes should the school seek to attain? What educational experiences can be provided that are likely to attain these

³⁰ Salamah, *Pengembangan Model Kurikulum Holistik Pendidikan Agama Islam Pada Madrasah Tsanawiyah; Teori Dan Praktek Pengembangan Kurikulum Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa*, 1st ed. (Yogyakarta: ASWAJA PRESSINDO, 2016), hlm 15.

purposes? How can these educational experiences be effectively organized? How can we determine whether these purposes are being attained?”³¹

Berdasarkan empat pertanyaan fundamental ini, didapati empat komponen minimal kurikulum, yakni : 1) Perumusan tujuan pendidikan, 2) Pengalaman pendidikan apa yang dapat disediakan yang kemungkinan akan mencapai tujuan (materi/isi), 3) Pengorganisasian pengalaman pendidikan (aktivitas pembelajaran) demi dapat mencapai tujuan yang diinginkan, 4) menentukan apakah tujuan-tujuan ini sedang dicapai (evaluasi). Secara mudah dapat divisualkan seperti **Gambar 1.2**



Gambar 1.2. Desain Anatomi Kurikulum

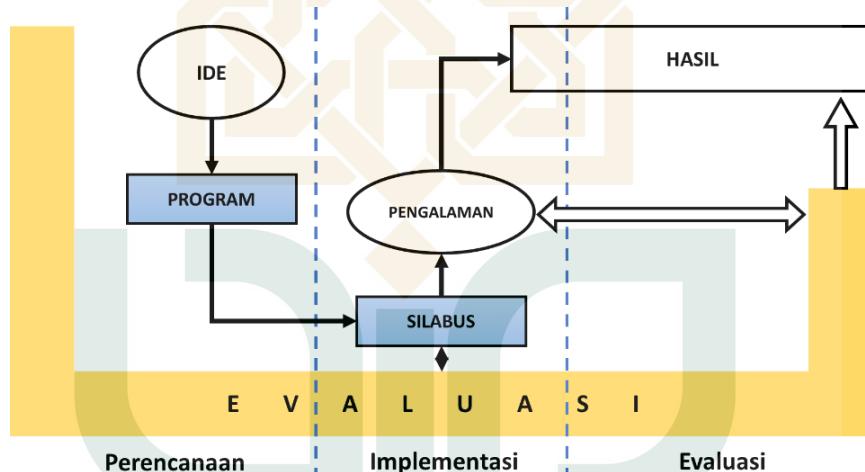
³¹ Ralph W. Tyler and Peter S. Hlebowitsh, *Basic Principles of Curriculum and Instruction*, *Basic Principles of Curriculum and Instruction* (Chicago: The University of Chicago Press, 2013), 1, <https://doi.org/10.7208/chicago/9780226086644.001.0001>.

b. Makna Implementasi Kurikulum

Kata implementasi secara bahasa berasal dari bahasa inggris yakni kata “*to implement*” yang berarti melaksanakan, menerapkan, atau menjalankan sesuatu yang sudah direncanakan. Jadi, implementasi adalah proses mewujudkan rencana, program, atau kebijakan menjadi tindakan nyata. Hamalik menjelaskan bahwa “Implementasi merupakan suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam bentuk tindakan praktis sehingga memberi dampak, baik berupa perubahan - pengetahuan, keterampilan, maupun sikap.

Hasan dalam Muhammin (2014) membuat *chart* dalam menggambarkan posisi implementasi kurikulum dalam proses pengembangan kurikulum PAI. Chart tersebut menggambarkan bahwa seseorang yang mengembangkan kurikulum itu dimulai dari perencanaan. Fase perencanaan seseorang mesti menyusun ide-ide yang akan dituangkan dan dikembangkan dalam program. Ide-ide itu bisa berasal dari: 1) visi; 2) kebutuhan *stakeholders* (siswa, masyarakat) dan kebutuhan studi lanjut; 3) hasil evaluasi sebelumnya dan tuntutan iptek dan zaman; 4) pandangan para pakar; dan 5) kecenderungan era globalisasi yang menuntu etos belajar sepanjang hayat, melek sosial, politik, budaya dan teknologi. Kelima ide tersebut kemudian diramu sedemikian rupa menjadi program atau kurikulum sebagai dokumen rencana. Dukumen rencana ini berisikan: 1) informasi dan jenis rencana yang akan dihasilkan; 2) bentuk silabus; 3) komponen-komponen kurikulum yang harus dikembangkan. Selanjutnya, apa yang tertuang dalam dokumen tersebut kemudian

dikembangkan dan disosialisasikan dalam bentuk implementasi atau proses pelaksanaan. Proses pelaksanaan ini dapat berupa pengembangan kurikulum dalam bentuk Satuan Pembelajaran Acara (SAP), proses pembelajaran di kelas atau di luar kelas, serta evaluasi pembelajaran. Sehingga diketahui efektifitasnya. Dari evaluasi ini akan diperoleh umpan balik untuk digunakan pada penyempurnaan kurikulum berikutnya. Sehingga proses pengembangan kurikulum menuntut adanya evaluasi secara berkelanjutan mulai dari perencanaan, implementasi dan evaluasi itu sendiri.³² Lihat **Gambar 1.3**



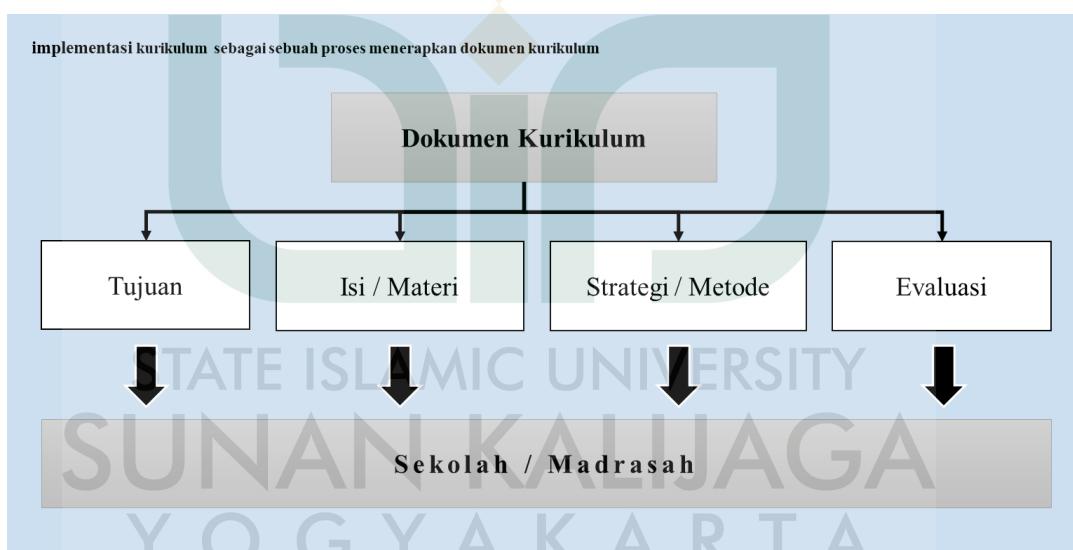
Gambar 1.3. Chart Proses Pengembangan Kurikulum

Jadi, implementasi kurikulum merupakan penerapan atau pelaksanaan program kurikulum yang telah dikembangkan dalam tahap sebelumnya, kemudian dikembangkan dalam proses pembelajaran. Hasilnya senantiasa dievaluasi dengan melihat situasi lapangan dan karakteristik peserta didik, baik perkembangan intelektual, emosional, serta fisiknya. Sederhananya Implementasi kurikulum juga dapat diartikan sebagai aktualisasi suatu rencana

³² Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam: Di Sekolah, Madrasah, Dan Perguruan Tinggi*, 6th ed. (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2014), hlm 12-13.

atau program kurikulum dalam bentuk pembelajaran.³³ Sebagaimana Miller dan Seller mengemukakan bahwa "Implementasi kurikulum merupakan suatu penerapan konsep, ide, program, atau tatanan kurikulum ke dalam praktik pembelajaran atau aktivitas-aktivitas baru, sehingga terjadi perubahan pada sekelompok orang yang diharapkan berubah".³⁴

Maka disimpulkan bahwa implementasi kurikulum berarti sebuah proses menerapkan dokumen kurikulum yang berisi tujuan, isi, strategi, evaluasi ke dalam kegiatan nyata di sekolah, baik dalam pembelajaran maupun aktivitas pendidikan lainnya untuk mencapai tujuan pendidikan.. Dari kesimpulan ini, peneliti membuat *chart* bagaimana proses implementasi kurikulum sebagai proses penerapan dokumen kurikulum dipahami. di lihat **Gambar 1.4.**



Gambar 1.4. Implementasi Kurikulum

³³ Kamaruddin Hasan and Supriadi, *Kurikulum Issu: Masalah Pengembangan Kurikulum Dari Masa Ke Masa* (Bandung: Indonesia Emas Group, 2024), hlm 85.

³⁴ Syafruddin Nurdin, "Model Kurikulum Miller-Seller Dan Pengembangannya Dalam Instructional Design.,," *Al-Fikrah: Jurnal Manajemen Pendidikan* 2, no. 1 (December 29, 2016): 19, <https://doi.org/10.31958/jaf.v2i1.365>.

2. Problematika Implementasi Kurikulum

Kata problematika berasal dari bahasa Inggris “*problematic*” yang berarti persoalan atau hal yang bermasalah. Secara etimologis, istilah ini berakar pada kata problem yang dimaknai sebagai masalah atau permasalahan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), problematika dipahami sebagai suatu keadaan atau perkara yang masih menimbulkan masalah atau hal yang masih belum dapat dipecahkan.³⁵ Dengan demikian, problematika merujuk pada kondisi yang menunjukkan adanya kesenjangan antara harapan dan kenyataan, sehingga menuntut adanya solusi atau jalan keluar. Secara terminologis, problematika dapat diartikan sebagai hambatan atau kendala yang menyebabkan suatu tujuan tidak tercapai secara optimal.³⁶

Dalam perspektif Muhammin (2014), problematika pendidikan agama lebih terletak pada aspek metodologis pembelajaran. Hal ini tercermin dari beberapa kelemahan yang beliau identifikasi, yaitu:

- a. **Aspek internalisasi nilai:** kurang bisa mengubah pengetahuan agama yang kognitif menjadi "makna" dan "nilai" atau kurang mendorong penjiwaan terhadap nilai-nilai keagamaan yang perlu diinternalisasikan dalam diri peserta didik.

³⁵ Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, “Problematik,” 2016, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Problematik>.

³⁶ Anis Sulkhan Fadil, “Implementasi Kurikulum Keagamaan Terpadu Madrasah Ibtidaiyah Berasrama Penyelenggara Program Full Day School (Studi Komparasi Kurikulum Madrasah Ibtidaiyah Tahfidz El Muna Q Dan Madrasah Ibtidaiyah Sananul Ula Daraman)” (UIN Sunan Kalijaga, 2023), hlm 49.

- b. **Aspek integrasi:** kurang dapat berjalan bersama dan bekerja sama dengan program-program pendidikan non-agama.
- c. **Aspek Relevansi:** kurang mempunyai relevansi terhadap perubahan sosial yang terjadi di masyarakat atau kurang ilustrasi konteks sosial budaya, dan/atau bersifat statis akontekstual dan lepas dari sejarah, sehingga peserta didik kurang menghayati nilai-nilai agama sebagai nilai yang hidup dalam keseharian³⁷

Dengan demikian, jika problematika diartikan sebagai adanya kesenjangan antara idealitas (tujuan pembelajaran agama untuk menanamkan nilai dan akhlak) dengan realitas (metode pembelajaran yang cenderung kognitif dan kurang kontekstual), maka pandangan Muhamimin memperjelas bentuk nyata problematika tersebut dalam praktik pendidikan agama Islam.

Di samping itu tentu, berbagai kelemahan sekaligus kegagalan PAI tersebut tidak bisa dilepaskan dari kesulitan-kesulitan yang dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran PAI. Tafsir dalam Muhamimin (2014) mengklasifikasikannya ke dalam dua bagian, yaitu:

Pertama, kesulitan yang datang dari sifat bidang studi pendidikan agama Islam itu sendiri, yang banyak menyentuh aspek-aspek metafisika yang bersifat abstrak atau bahkan menyangkut hal-hal yang bersifat supra rasional, sedangkan peserta didik telah banyak terlatih dengan hal-hal yang bersifat rasional, sehingga sulit mencerna dan menghayati hal-hal yang supra-rasional.

³⁷ Muhamimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam: Di Sekolah, Madrasah, Dan Perguruan Tinggi*, hlm 27.

Kedua, kesulitan yang datang dari luar bidang studi PAI itu sendiri. Antara lain menyangkut dedikasi guru PAI mulai menurun, lebih bersifat transaksional dalam bekerja, orang tua di rumah mulai kurang memperhatikan pendidikan agama bagi anaknya, orientasi tindakan semakin materialis, orang semakin bersifat rasional, orang semakin bersifat individualis, kontrol sosial semakin melemah, dan lain-lain. Kesulitan ini rupanya bersumber dari watak budaya barat (*modern*) yang sudah betul-betul mengglobal.³⁸

Lanjutnya, bahwa budaya modern memiliki sejumlah karakteristik yang perlu dicermati, antara lain:

1. Budaya ini menempatkan akal sebagai alat utama untuk menemukan dan mengukur kebenaran (rasionalisme). Dalam Islam, penggunaan akal memang sangat ditekankan, bahkan Al-Qur'an banyak mendorong manusia untuk berpikir. Namun demikian, terdapat pula kebenaran-kebenaran yang berada di luar jangkauan akal, seperti hakikat Allah, surga, neraka, malaikat, kewajiban berpuasa di bulan Ramadhan, atau ketentuan rakaat dalam salat. Hal-hal yang bersifat supra-rasional ini seringkali sulit diterima oleh peserta didik yang terbiasa menggunakan logika rasional dalam pelajaran seperti Matematika dan IPA.
2. Budaya modern ini akan membuat manusia cenderung bersikap materialistik. Pembangunan fisik yang berpusat pada industrialisasi dan teknologisasi pada akhirnya berakar pada materialisasi. Materialisme pada dasarnya merupakan bentuk despiritualisasi, karena menjadikan

³⁸ Muhaimin, hlm 28.

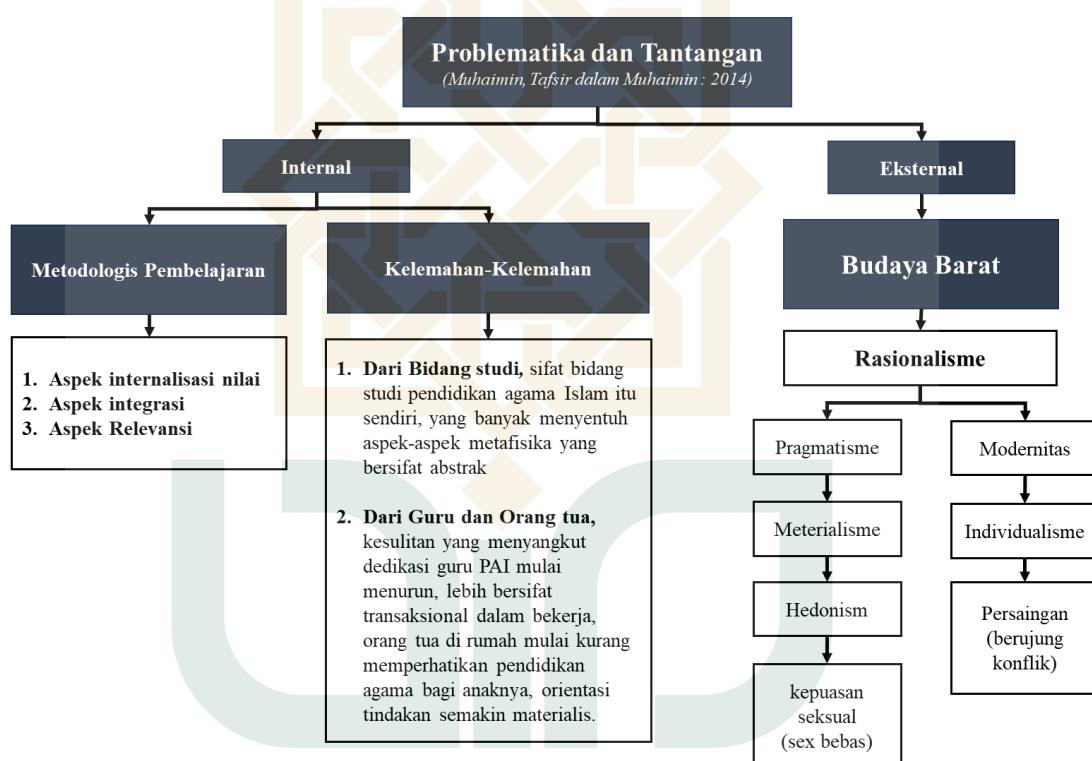
manusia terlatih untuk lebih mengutamakan hal-hal yang bersifat fisik semata daripada spiritual. Padahal, pendidikan agama adalah proses yang justru bertujuan menumbuhkan spiritualitas.

3. Modernitas juga mendorong lahirnya sikap individualis. Persaingan dalam berbagai bidang, seperti perdagangan, politik, atau jabatan, merupakan buah dari individualisme ini. Islam sendiri lebih menekankan semangat kerja sama (ta‘awun) dan berlomba dalam kebaikan (fastabiqul khairat), bukan persaingan yang melahirkan konflik.
4. Dari rasionalisme berkembang paham pragmatisme, yaitu pandangan bahwa sesuatu dianggap benar jika bermanfaat secara praktis, dan manfaat ini umumnya diukur dari aspek fisik. Paham ini sesungguhnya berakar dari materialisme.
5. Dari rasionalisme, materialisme, dan pragmatisme lahirlah hedonism. Paham ini mengajarkan bahwa yang benar ialah sesuatu yang menghasilkan kenikmatan, tugas manusia ialah menikmati hidup ini sebanyak dan seintensif mungkin. Ironisnya, hedonisme sering berpusat pada pencarian kepuasan seksual, yang terlihat dari maraknya gaya hidup modern yang mengarah pada perilaku seks bebas.³⁹

Dari uraian tersebut dapat dipahami bahwa sebagian unsur budaya barat dapat menjadi ancaman bagi keberagamaan masyarakat, terutama peserta didik. Oleh karena itu, meskipun menjadi modern bukanlah sesuatu yang dilarang, setiap

³⁹ Muhaimin, hlm 29-30.

individu harus mampu memilah dan menyaring nilai-nilai modernitas. Dalam hal ini, pendidikan agama berperan penting sebagai filter yang membantu peserta didik menghadapi tantangan budaya modern. Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa problematika implementasi kurikulum Pendidikan Agama Islam ada 2 sisi yakni tantangan internal dan tantangan eksternal. Seperti pada **Gambar 1.5.**



Gambar 1.5. Problematika dan Tantangan

3. Konsep Pendidikan Adab Naquib Al-Attas.

a. Definisi Adab

Adab secara bahasa berasal dari bahasa arab yakni A-da-ba (أدب) berarti menyelenggarakan perjamuan, mengundang ke pesta, mendidik, memperbaiki, melatih berdisiplin, kesopanan, pendidikan, dan aturan, tatacara dalam pergaulan.⁴⁰

⁴⁰ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*, 2nd ed. (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hlm 12-13.

Dalam kamus Lisan Al-Arab, Ibnu Munzir mendefinisikan Adab adalah sesuatu yang dengannya seorang adīb (orang beradab, berilmu) berperilaku, dinamakan demikian karena mengajak manusia kepada hal-hal terpuji (*al-mahāmid*) dan mencegah dari hal-hal tercela (*al-maqābiḥ*); asal katanya bermakna “mengundang” (*ad-du’ā*) sehingga jamuan disebut *mad’wah* (مَدْعَة) atau *ma’dubah* (مَدْبَحَة), dan menurut Ibn Buzurj, adab adalah perilaku baik yang menjadikan seseorang disebut *adīb*, sebagaimana Abu Zayd menegaskan bahwa adab dapat bermakna adab jiwa dan pelajaran (*adab an-nafs wa ad-dars*), serta menunjukkan kehalusan, keluwesan, dan kebaikan perilaku.⁴¹

Al-Attas juga sepakat dengan para pakar bahasa mengenai asal-usul makna kata *adab*, yang awalnya merujuk pada “undangan ke jamuan”. Analogi ini memuat sejumlah makna filosofis: tuan rumah adalah sosok yang mulia, dan para tamu yang diundang adalah orang-orang terhormat yang dinilai layak menerima kehormatan itu. Dalam konteks ini, para tamu diharapkan menunjukkan perilaku yang sesuai dengan martabat mereka, baik dalam berbicara, bertindak, maupun menjaga etiket. Sebagaimana makanan lezat akan terasa lebih nikmat bila disantap dalam suasana penuh kehormatan dan sopan santun, maka ilmu pun harus dipelajari dan dinikmati dengan cara yang serupa—penuh penghargaan, kesopanan, dan kedalaman akhlak. Karena itu, ilmu dalam pandangan al-Attas diibaratkan sebagai hidangan yang memberi kehidupan bagi jiwa.⁴²

⁴¹ Muhammad ibn Mukarram Ibn Manzhūr, “Lisān Al-‘Arab,” hlm 206, accessed September 15, 2025, <https://shamela.ws/book/1687/206#p13>.

⁴² Muhammad Ardiansyah, *Konsep Adab Syed Muhammad Naquib Al-Attas Dan Aplikasinya Di Perguruan Tinggi*, ed. Adian Husaini, 1st ed. (Depok, 2020), hlm 99.

Hujjatul Islam al-Imam al-Ghazali (450-505 H) mendefinisikan bahwa adab adalah pendidikan lahir dan batin. Apabila lahir dan batin seorang hamba telah tertata, maka ia menjadi seorang yang beradab. Barang siapa yang membiasakan dirinya dengan adab-adab sunnah, Allah akan menerangi hatinya dengan cahaya ma‘rifah. Dan tiada kedudukan yang lebih mulia daripada mengikuti kekasih *Shallahu ‘alaihi wa sallam* dalam perintah-perintah, perbuatan-perbuatan, akhlak-akhlak, serta beradab dengan adab beliau, baik dalam ucapan, perbuatan, keyakinan, maupun niat.⁴³ Sedangkan Ibnu Al-Qayyim al-Jauziyah berpendapat bahwa adab adalah aplikasi atau pengamalan akhlak yang baik.⁴⁴ Bagi Al-attas sendiri berarti:

Adab is recognition, and acknowledgement of the reality that knowledge and being are ordered hierarchically according to their various grades and degrees of rank, and of one's proper place in relation to that reality and to one's physical, intellectual, and spiritual capacities and potencial.⁴⁵

Adab adalah pengenalan dan pengakuan terhadap realitas bahwa pengetahuan dan keberadaan tersusun secara hierarkis sesuai dengan berbagai tingkatan dan derajat kedudukannya, serta pengakuan terhadap posisi seseorang yang semestinya dalam kaitannya dengan realitas tersebut dan dengan kapasitas serta potensi fisik, intelektual, dan spiritualnya.

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa adab dalam pandangan Al-Attas itu lebih luas dan lebih mendasar. Bukan sekedar tata krama semata. Sebab

⁴³ Abū Ḥāmid Muḥammad ibn Muḥammad. Al-Ghazālī, *Rawdat Al-Ṭālibīn Wa- ‘umdat Al-Sālikīn.*, ed. Muḥammad Bakhīt (Beirut: Dār al-Nahdah al-Ḥadīthah, n.d.), hlm 17.

⁴⁴ Ardiansyah, *Konsep Adab Syed Muhammad Naquib Al-Attas Dan Aplikasinya Di Perguruan Tinggi*, hlm 57.

⁴⁵ Al-Attas, *The Concept Of Education In Islām: A Framework For An Islamic Philosophy Of Education*, hlm 27.

tata krama bagian dari adab. Dalam mengistilahkan pendidikan, Al-Attas menggunakan kata *ta'dib*. Hal demikian karena kata *ta'dib* lebih sesuai untuk konteks pendidikan daripada kata *tarbiyah*. *Ta'dib* adalah istilah yang telah menggabungkan ilmu dan amal. Sebagaimana penjelasan beliau.

When we say that the purpose of knowledge is to produce a good man, we do not mean that to produce a good society is not its purpose, for since society is composed of people, making every one or most of them good produces a good society. Education is the fabric of society. The emphasis on adab which includes 'amal in education and the educational process is to ensure that 'ilm is being put to good use in society. For this reason the sages, men of discern-ment and the learned scholars among the Muslims of earlier times combined 'ilm with 'amal and adab, and conceived their harmonious combination as education. Education is in fact *ta'dib* (تأدیب), for adab as here defined already involves both 'ilm and 'amal.⁴⁶

Jadi, Konsep adab dalam pendidikan Islam menegaskan bahwa tujuan utama pengetahuan bukan semata-mata menghasilkan individu yang berilmu, melainkan membentuk pribadi yang baik sehingga tercipta masyarakat yang baik. Karena masyarakat tersusun atas individu, maka kebaikan kolektif berakar dari kebaikan personal. Dalam kerangka ini, pendidikan dipahami sebagai proses *ta'dib* (تأدیب), yaitu internalisasi adab yang secara inheren mencakup ilmu ('ilm) dan amal ('amal). Penekanan pada adab memastikan bahwa pengetahuan tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga diamalkan secara etis dan bermanfaat bagi kehidupan sosial. Oleh karena itu, para ulama terdahulu memandang bahwa pendidikan yang ideal adalah perpaduan harmonis antara ilmu, amal, dan adab, yang pada akhirnya membentuk manusia berkarakter sekaligus masyarakat yang berperadaban.

⁴⁶ Al-Attas, hlm 26.

c. *Landasan Konsep ta'dib*

Hakikat pendidikan sebagaimana yang telah dipahami sebagai proses *ta'dib* (تأدیب). Proses penanaman adab ini berlandaskan pada hadis Nabi yang berbunyi (أَدَبَنِي رَبِّي فَأَحَسَّنَ تَأْدِيبِي) “*Tuhanku telah mendidikku dan menjadikan pendidikanku sebaik-baik pendidikan*”. Hadis ini jelas menggunakan kata *ta'dib* secara jelas untuk menunjukkan didikan Allah kepada Rasul-Nya. Bagi Al-Attas, istilah *ta'dib* lebih sesuai ketimbang *tarbiyah* itu didasari dengan 3 argumen, yakni:

- 1) Kata *Tarbiyah* yang dipahami sebagai pendidikan itu tidak ditemukan pada leksikon Arab utama.

Dalam khazanah klasik Arab, istilah *tarbiyah* tidak ditemukan secara langsung dalam pengertian pendidikan sebagaimana digunakan pada era modern. Ibn Manzur dalam *Lisan al-'Arab* mencatat bahwa bentuk kata *tarbiyah* berasal dari akar kata *raba* (رَبَّ) dan *rabba* (رَبَّ), sebagaimana diriwayatkan oleh al-Asma'i. Kedua akar kata ini memiliki makna yang serupa, yakni menunjuk pada proses pertumbuhan dan pemeliharaan. Penjelasan lebih lanjut diberikan oleh al-Jawhari dalam *al-Sihah fti al-Lughah*, bahwa *tarbiyah* bermakna memberi makan, menumbuhkan, memelihara, atau menumbuhkan sesuatu hingga matang. Makna ini tidak terbatas pada manusia saja, tetapi juga berlaku pada tumbuhan, hewan, bahkan benda-benda lain yang dapat mengalami proses pertumbuhan atau pengembangan.

Dari perspektif semantik, hal ini menegaskan bahwa *tarbiyah* lebih menekankan aspek biologis, fisik, dan material dalam proses pertumbuhan, seperti halnya pemberian makan dan perawatan. Oleh karena itu, ketika istilah

ini digunakan dalam konteks pendidikan manusia, terjadi perluasan makna yang bersifat artifisial, sebab dimensi intelektual dan spiritual yang menjadi inti pendidikan Islam tidak secara inheren terkandung dalam konsep *tarbiyah*. Sebagaimana ditunjukkan oleh al-Jāhīz dalam analoginya tentang penggunaan istilah yang tepat, penggunaan *tarbiyah* sebagai sinonim dari pendidikan Islam perlu dikaji ulang secara kritis. Hal ini karena pendidikan dalam Islam tidak hanya berkaitan dengan pertumbuhan jasmani dan material, tetapi terutama berkaitan dengan pembentukan intelektual (*'aql*), adab, dan pengakuan posisi manusia dalam hubungannya dengan Allah Swt.

Dengan demikian, berdasarkan rujukan-rujukan otoritatif tersebut dapat dipahami bahwa *tarbiyah* dalam makna asalnya lebih dekat kepada konsep pemeliharaan dan pengasuhan (*nurturing*), bukan pendidikan dalam pengertian Islam yang komprehensif. Oleh sebab itu, sebagian sarjana Muslim lebih memilih menggunakan istilah *ta'dīb* yang mencakup dimensi ilmu, amal, dan adab sebagai konsep pendidikan yang lebih tepat dalam tradisi Islam.⁴⁷

- 2) Kata *Tarbiyah* lebih bermakna “*Rahmah*” ketimbang bermakna pendidikan
- Dalam khazanah keilmuan Islam, istilah *tarbiyah* sering digunakan untuk merujuk pada pendidikan. Namun, telaah mendalam terhadap akar kata *tarbiyah* dalam Al-Qur'an memperlihatkan bahwa makna yang terkandung di dalamnya lebih dekat kepada *rahmah* (kasih sayang dan pemeliharaan), bukan kepada penanaman *'ilm* (pengetahuan) dan *fadīlah* (kebajikan) yang menjadi

⁴⁷ Al-Attas, hlm 29-30.

unsur pokok pendidikan sejati. Hal ini dapat dilihat, misalnya, dalam doa kepada kedua orang tua yang diabadikan dalam QS. al-Isrā' [17]:24: "Ya Tuhanku, kasihilah keduanya sebagaimana mereka telah memeliharaku (*rabbayānī*) di waktu kecil." Penggunaan kata *rabbayānī* dalam ayat ini dipahami sebagai bentuk kasih sayang yang diwujudkan dalam memberi makan, merawat, melindungi, dan menyayangi, bukan dalam arti mendidik secara intelektual.

Keterkaitan makna *tarbiyah* dengan *rahmah* semakin jelas ketika ditinjau dari aspek linguistik. Kata *kamā* dalam ayat tersebut menggunakan *kaf al-tashbiyah* (كاف التشبیه) yang menunjukkan keserupaan antara *irḥamhumā* (kasihilah keduanya) dengan *rabbayana* (pemeliharaan). Dengan demikian, *tarbiyah* mengandung makna pemeliharaan penuh kasih sayang yang dilakukan secara bertahap, baik dalam bentuk memberi makan, melindungi, merawat, maupun membesarkan.

Secara teologis, apabila *tarbiyah* dilakukan oleh Allah sebagai *al-Rabb*, maka ia merupakan manifestasi dari *rahmah*-Nya, yakni penciptaan, pemberian rezeki, pemeliharaan, dan perlindungan terhadap makhluk. Namun, apabila *tarbiyah* dilakukan oleh manusia terhadap anak-anaknya, ia lebih bersifat pemeliharaan fisik dan material, bukan pendidikan dalam arti penanaman ilmu pengetahuan dan kebijakan. Al-Qur'an sendiri menegaskan pembedaan antara *rahmah* dan *'ilm* dalam QS. Ghafir [40]:7: "(Allah) meliputi segala sesuatu dengan *rahmat* dan *ilmu*". Penegasan ini menunjukkan bahwa *'ilm* merupakan dimensi tersendiri yang tidak inheren dalam konsep *tarbiyah*.

Contoh penggunaan istilah *tarbiyah* yang menunjukkan makna pemeliharaan semata dapat ditemukan dalam pernyataan Fir‘aun kepada Nabi Musa: “*Bukankah kami telah memeliharamu (nurabbika) di antara kami ketika engkau masih kecil?*” (QS. al-Syu‘ara [26]:18). Ungkapan ini jelas tidak dimaksudkan sebagai proses pendidikan intelektual, melainkan hanya merujuk pada bentuk pemeliharaan fisik dan material.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *tarbiyah* dalam konteks Qur’ani lebih menekankan pada aspek pemeliharaan fisik dan material yang dilakukan secara bertahap sebagai manifestasi *rahmah*. Namun, ia tidak identik dengan pendidikan dalam arti sejati, yang mencakup penanaman ilmu, kebijakan, dan kecerdasan. Pendidikan dalam pengertian substantif ini lebih dekat kepada konsep ta’dīb, yang mengintegrasikan dimensi ‘ilm, ‘amal, dan adab sebagai satu kesatuan yang utuh.⁴⁸

3) Istilah *rabbani* lebih menunjuk pada kedalaman dan spesialisasi dalam ilmu tentang Allah (*al-Rabb*) sebagai bentuk kepemilikan pengetahuan, bukan pada proses pendidikan atau penanaman ilmu itu sendiri.

Istilah *rabbani* (رَبَّانِي) dalam tradisi Islam memiliki makna khusus yang tidak sepenuhnya identik dengan konsep pendidikan. Meskipun makna *rabba* dapat dilekatkan pada pengetahuan, hal itu lebih menunjuk pada kepemilikan ilmu daripada proses penanamannya, sehingga tidak sama dengan pengertian pendidikan. Istilah *rabbani* sendiri digunakan untuk menyebut orang-orang

⁴⁸ Al-Attas, hlm 30-32.

bijak yang mendalami ilmu tentang Allah (*al-Rabb*), sebagaimana Muhammad al-Hanafiyyah menyebut Ibn ‘Abbas sebagai *rabbani* umat, dan ‘Ali ibn Abi Thalib mengklasifikasikan manusia dalam tiga tingkatan dengan ‘*alim rabbani* sebagai tingkatan tertinggi. Dari sisi linguistik, Sibawaih menilai tambahan *alif* dan *nun* dalam kata tersebut menunjukkan spesialisasi dalam ilmu ketuhanan, sedangkan Ibn al-Athir memahaminya sebagai bentuk intensif yang diturunkan dari *al-Rabb* dengan makna *al-tarbiyah*. Namun, Ibn ‘Ubayd berpendapat bahwa istilah ini bukan asli bahasa Arab, melainkan serapan dari bahasa Ibrani atau Suryani yang lebih dikenal oleh para fuqaha’ dan ulama. Dalam Al-Qur’ān, kata *rabbani* disebutkan sebanyak tiga kali dan seluruhnya merujuk pada para rabi Yahudi.⁴⁹

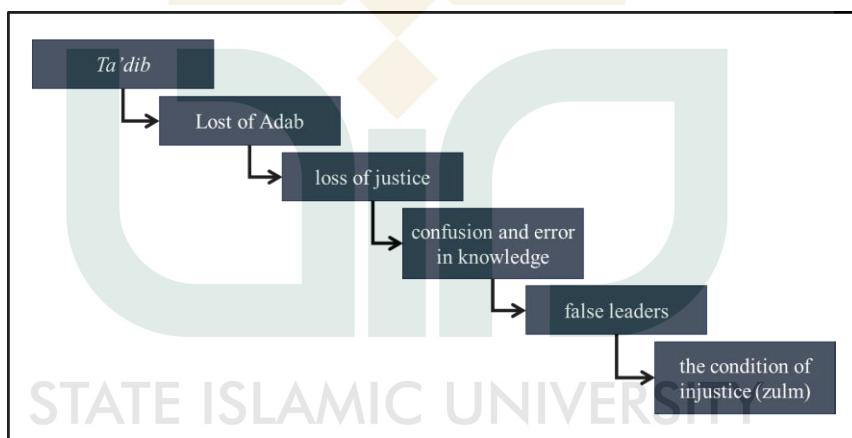
Jadi *Ta’dib* adalah istilah paling tepat untuk pendidikan Islam. Sebab di dalamnya sudah mencakup unsur: ‘*Ilm* (pengetahuan), *Ta’lim* (pengajaran), *Tarbiyah* (pembinaan akhlak). Urgensi pemahami konsep *ta’dib* ialah agar tidak terjadinya kebingungan dan kesalahan memahami ilmu. Salah memahami ilmu dapat berdampak pada salah mengambil keputusan. Konsekuensi dari pengabaian konsep *ta’dib* sebagai pendidikan dan proses pendidikan adalah hilangnya adab, yang berimplikasi pada hilangnya keadilan. Sebagaimana al-Attas jelaskan:

Ta’dib already includes within its conceptual structure the elements of knowledge (*ilm*), instruction (*ta’lim*), and good breeding (*tarbiyah*), so that there is no need to refer to the concept of education in Islām as *tarbiyah-ta’lim-ta’dib* all together. *Ta’dib* is then the precise and correct term to denote education in the Islamic sense. The consequence brought about by the relegation of the concept of *ta’dib* as education and the educational

⁴⁹ Al-Attas, hlm 32-33.

process is the loss of adab, which implies loss of justice, which in turn betrays confusion and error in knowledge, which are all happening among Muslims today. In respect of the society and the Community, confusion and error in knowledge of Islam and the Islamic vision of reality and truth creates the condition which enables false leaders in all spheres of life to emerge and thrive, causing the condition of injustice (*zulm*).⁵⁰

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dampak dari pengabaian konsep ta'dib itu menyebabkan hilangnya adab. Hilangnya adab berakibat hilangnya keadilan. Hilangnya keadilan menimbulkan kekacauan dan kesalahan dalam pengetahuan. Kekacauan pengetahuan memungkinkan munculnya pemimpin palsu di berbagai bidang. Akhirnya, masyarakat terjerumus dalam kondisi ketidakadilan (*zulm*). Lihat Gambar 1.6. dampak pengabaian konsep ta'dib yakni munculnya kezholiman.



Gambar 1.6. Dampak Pengabaian Konsep Ta'dib

d. Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan dalam Islam ialah menghasilkan manusia yang baik (*a good man*), bukan sekadar warga negara yang baik (*a good citizen*). Hal ini menjadi pembeda utama antara pendidikan Islam dan pendidikan sekuler modern. Pendidikan sekuler seringkali diarahkan untuk kepentingan negara, ekonomi, atau

⁵⁰ Al-Attas, hlm 34.

pasar kerja, sementara pendidikan Islam diarahkan pada pembentukan pribadi beradab yang selaras dengan fitrah dan tatanan ciptaan Allah. Dengan kata lain, pendidikan Islam berorientasi pada tujuan ontologis dan teologis, bukan sekadar sosiologis. Dalam pengantar bukunya, *The Concept of Education in Islam*, al-Attas menyatakan secara eksplisit: “*the idea that the purpose of seeking knowledge and of Education in Islam is to produce a good man and not a good citizen*”.⁵¹

Lebih jauh, ia menjelaskan bahwa manusia yang baik adalah manusia yang memiliki adab—yaitu mereka yang mengenal dan mengakui tempat dirinya serta seluruh ciptaan dalam struktur hierarkis realitas, dan bertindak berdasarkan pengakuan tersebut. Oleh karena itu, pendidikan tidak boleh dipisahkan dari kerangka metafisika Islam yang menyatukan ‘ilm, ‘amal, dan adab secara integral.

“*The purpose of seeking knowledge in Islam is to inculcate goodness in man as man and individual self. The end of education in Islam is to produce a good man, and not-as in the case of Western civilization to produce a good citizen. By 'good' in the concept of good man is meant precisely the man of *adab* in the sense here explained as encompassing the spiritual and material life of man.*”⁵²

Dengan demikian, tujuan pendidikan Islam menurut al-Attas tidak dapat dilepaskan dari keseluruhan struktur konseptual pendidikan Islam itu sendiri. Tujuan ini hanya dapat dicapai apabila unsur-unsur pendidikan seperti pengetahuan, keadilan, amal, dan kebijaksanaan ditanamkan dalam jiwa peserta didik melalui pendekatan *ta’dīb* yang komprehensif. Inilah yang membedakan pendidikan Islam sebagai jalan pembentukan insan adabi, bukan semata instrumen sosial.

⁵¹ Al-Attas, hlm vi.

⁵² Al-Attas, hlm 23.

e. Guru sebagai Pewaris Intelektual dan Spiritual

Bagi Al-Attas juga, guru memegang peran sentral dalam menjamin sahinya proses pendidikan melalui penanaman adab sebagai prasyarat epistemologis dalam transmisi ilmu. Hal ini ditegaskan dalam pernyataannya bahwa “*no true knowledge can be instilled without the precondition of adab in the one who seeks it and to whom it is imparted*”.⁵³ (*Tidak ada pengetahuan yang sejati dapat ditanamkan tanpa syarat adab pada orang yang mencarinya dan kepada siapa pengetahuan itu disampaikan*). Dengan demikian, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai penjaga tatanan nilai yang benar dalam proses pendidikan. Kehilangan adab—yang menurut Al-Attas berarti hilangnya kemampuan membedakan tempat yang tepat bagi segala sesuatu—akan berdampak pada kerusakan hierarki nilai, penolakan terhadap otoritas sah, dan munculnya krisis kepemimpinan dalam masyarakat. Maka, guru diposisikan sebagai pewaris otoritas intelektual dan spiritual yang bertugas menanamkan adab, membimbing murid mengenali struktur hierarkis realitas (*marātib* dan *darajāt*), serta menghidupkan kembali pendidikan sebagai proses *ta’dīb* yang integral dengan tujuan membentuk manusia yang baik dan beradab.

Fungsi guru mencerminkan jejak kenabian sebagai *al-Insān al-Kāmil*, sosok manusia sempurna yang terwujud dalam pribadi Rasulullah, Muhammad *Shallahu ‘alaihi wa sallam*. Sebagaimana ditegaskan oleh Al-Attas, universitas Islam ideal harus mampu melahirkan manusia beradab yang mendekati kepribadian Nabi,

“and its function is to produce men and women resembling him as near as possible in quality, each one according to his inherent capacities and

⁵³ Al-Attas, hlm 26.

potentials; to produce good men and women; to produce men and women of adab, in emulation of him who said: "My Lord educated me, and so made my education most excellent."⁵⁴.

Dengan demikian, peran guru dalam pendidikan Islam menjadi sangat fundamental karena melalui keteladanan, penguasaan ilmu, dan integritas spiritualnya, ia menjadi kunci dalam melestarikan kebenaran, keadilan, dan adab dalam Masyarakat.

f. Materi Pembelajaran

Materi Pendidikan dalam Islam dapat dirumuskan ketika jelas tujuan daripada Pendidikan dalam islam itu jelas, yakni menghasilkan manusia yang baik. Manusia yaitu mereka mengenal dan mengakui tempat dirinya serta seluruh ciptaan dalam struktur hierarkis realitas, dan bertindak berdasarkan pengakuan tersebut. Dari sini, Al-Attas mengklasifikasi ilmu menjadi *Fardu Ain* dan *Fardu Kifayah*. Pembagian ini sejatinya sudah nampak sejak awal, artinya bukan al-attas yang pertama kali mengawali dan pembagian ini sejatinya menunjukkan sebuah kesatuan dan keharmonisan.

We know that from the earliest periods of Islam, Muslim thinkers have repeatedly made attempts to classify the sciences, and their various classifications were successively increased in scope and content with the increase in knowledge. But the division of knowledge into two seems to have begun from the very beginning. At the same time the harmonious unity of the two kinds of knowledge has always been emphasized and maintained.⁵⁵

Dasar pembagian ini ialah berangkat dari pandangan al-attas terhadap manusia yang dwi hakikat, yakni ruhani dan jasmani. Manusia yang dua jiwa sehingga ilmu pun terbagi kepada dua jenis. Satu untuk hidangan jiwa dan yang

⁵⁴ Al-Attas, hlm 39–40.

⁵⁵ Al-Attas, hlm 44.

satu untuk hidangan bagi jasmaninya. Jika ditelusuri pengklasifikasian ini dirumuskan oleh al-Ghazali, yang mana berlandaskan pada hadis Nabi “*Menuntut Ilmu itu adalah kewajiban atas setiap Muslim*”. Kewajiban yang dimaksud ialah mencakup dua kewajiban. kewajiban manusia sebagai individu dan kewajiban sebagai makhluk sosial.⁵⁶

g. Motode pembelajaran

Metode pembelajaran ialah adab itu sendiri. Meski berbeda dengan para ahli pendidikan modern, bagi al-Attas bahwa adab itu sendiri adalah metode dalam Pendidikan, “*The condition of being in the proper place is what we have called justice; and adab is the method of knowing by which we actualize the condition of being in the proper place.*”⁵⁷ (Keadaan berada di tempat yang tepat itulah yang kita sebut keadilan; dan adab adalah metode pengetahuan yang dengan itu kita mewujudkan keadaan berada di tempat yang tepat).

Bagi al-Attas, metode pembelajaran yang berbasis adab itu mesti merujuk kepada contoh manusia yang sempurna dalam adabnya. Dialah Nabi Muhammad Saw. keteladanan Nabi Muhammad Saw. sebagai model manusia sempurna (al-*Insān al-Kāmil*), dengan tujuan utama membentuk manusia beradab, bukan sekadar cerdas secara intelektual. Hal ini karena konsep pendidikan Islam tidak terpisah dari hakikat manusia sebagai makhluk yang telah membawa potensi spiritual dan intelektual sejak awal penciptaannya (dwi hakikat). Pendidikan tidak berhenti pada

⁵⁶ Ardiansyah, *Konsep Adab Syed Muhammad Naquib Al-Attas Dan Aplikasinya Di Perguruan Tinggi*, hlm 166-167.

⁵⁷ Al-Attas, *The Concept Of Education In Islām: A Framework For An Islamic Philosophy Of Education*, hlm 22.

penguasaan ilmu, tetapi harus melahirkan amal yang benar dan akhlak mulia sesuai teladan Rasulullah Saw.

Prof. Syed Muhammad Naquib al-Attas menegaskan bahwa hanya pada diri Nabi Muhammad Saw terwujud manusia sempurna, sehingga universitas dan lembaga pendidikan Islam harus mencerminkan beliau dalam hal ilmu dan amal. Fungsinya adalah melahirkan laki-laki dan perempuan yang menyerupai beliau dalam kualitas sesuai kapasitas masing-masing. Sabda Nabi Saw. “Tuhanku telah mendidikku, maka jadilah pendidikanku sebaik-baiknya” menegaskan bahwa pendidikan sejati adalah proses menanamkan adab dan kebaikan.⁵⁸

Dengan demikian, metode pembelajaran Islam harus menekankan pembentukan adab melalui keteladanan, integrasi ilmu dan amal, serta pengembangan potensi individu. Hal ini membedakannya dengan metode pembelajaran Barat yang cenderung berorientasi pada pembentukan “*good citizen*”, sementara Islam mengutamakan lahirnya “*good man*” yang beradab.

Berdasarkan penelitian Ardiansyah (2020), ditemukan beberapa metode yang digunakan al-attas dalam proses mendidik murid-muridnya selama di *International Institute of Islamic Thought and Civilization* (ISTAC). Metode tersebut seperti:

1. Metode Tauhid: al-Attas tidak sepakat jika harus memisahkan berbagai metode seperti religius dan ilmiah, empiris dan rasional, deduktif dan

⁵⁸ Al-Attas, hlm 39-40.

induktif, subjektif dan objektif. Lawan dari metode Tauhid ialah dikotomi yang mana menjadi salah satu karakter Masyarakat Barat.⁵⁹

2. Diskusi: metode yang sering digunakan oleh al-Attas. Ia membuka diskusi selebar-lebarnya. Agar murid-muridnya bisa mengkritisi materi yang disampaikan asal dengan argument ilmiah. Diskusi ini dapat dilakukan dalam bentuk formal ataupun dalam santai.
3. Perumpamaan (*Tamsil/Metafora*): Al-Attas sering menggunakan metode perumpamaan dan cerita. Metode ini banyak digunakan dalam AL-Qur'an dan al-Hadist. Diantara metafora yang sering disampaikan al-Attas adalah bahwa dunia ini bagaikan petunjuk jalan.
4. Cerita: bercerita merupakan salah satu proses penanaman adab yang efektif. Dalam prakteknya, al-Attas sering menggunakan metode ini dalam menceritakan kisah-kisah hikmah dalam pengajarannya.
5. Penugasan: penugasan bagian penting dalam proses pendidikan. Murid-murid al-attas sering diberikan tugas berupa menulisan artikel ilmiah dan juga memberikan tugas mengisi seminar sebagai bentuk *learning by doing*.
6. Nasehat: metode nasehat adalah metode yang penting dalam mengajarkan agama. Sebagaimana sabda Nabi bahwa agama ini adalah nasehat. Maka metode ini punya posisi penting di dalamnya. Tentu dengan adab-adabnya.

⁵⁹ Ardiansyah, *Konsep Adab Syed Muhammad Naquib Al-Attas Dan Aplikasinya Di Perguruan Tinggi*, hlm 178.

7. Reward and Punishment: salah satu metode dalam menamkan keadilan ialah memberikan balasan sesuai dengan perbuatannya. Dalam mendidik murid-murid, al-Attas menggunakan metode ini. Memberi reward kepada murid yang melakukan hal baik dan memberikan peringatan kepada murid yang keliru atau salah. Sebab ilmu di tangan orang yang tidak beradab tidak akan membawa kebaikan dan manfaat.

8. Keteladanan: metode yang paling penting ialah metode keteladanan.

Sebab Nabi Muhammad Saw. berhasil mendidik umatnya dengan keteladanan (*uswatun hasanah*).⁶⁰

Inilah beberapa metode yang digunakan al-Attas dalam mendidik murid-muridnya selama di ISTAC. Meski tak ditulis dalam buku-bukunya namun hal ini menunjukkan bahwa al-Attas sangat memahami metode pendidikan yang baik.

h. Evaluasi pembelajaran

Dalam pandangan Syed Muhammad Naquib al-Attas, evaluasi atau penilaian dalam pembelajaran atau proses pendidikan itu merupakan hal yang penting. Adanya asesmen menjadi proses penanaman adab itu terkontrol mencapai tujuan pendidikan. Al-Attas melihat bahwa proses penilaian yang ada saat ini itu berorientasi pada mata pelajaran atau kognitif semata. Belum ada sistem yang secara objektif yang dirancang dalam menentukan sifat perilaku manusia yang tidak diinginkan untuk tujuan pendidikan tinggi yang mengarah kepada pengangkatan jabatan dan tanggung jawab.⁶¹

⁶⁰ Ardiansyah, hlm 178-198.

⁶¹ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam and Secularism* (Kuala Lumpur: Art Printing Works Sdn. Bhd., 1993), hlm 165.

Hal yang manarik, Al-Attas memandang bahwa tidak seorang pun dalam Islam berhak berbuat salah. Sebab hal ini akan menjadi kontradiksi (berlawanan) dalam istilah dan tujuan. Berbuat salah adalah ketidakadilan, dan ini bukanlah hak. Perbuatan salah dalam Islam yang dianggap paling merusak diri sendiri, masyarakat, dan negara berpusat pada tiga sifat buruk: berbohong, mengingkari janji, dan mengkhianati kepercayaan. Tiga sifat buruk ini berlandaskan pada hadist Nabi Muhammad *Shallalahu 'Alaihi Wasallam* “*Tanda munafik ada tiga: apabila berbicara ia berdusta, apabila berjanji ia mengingkari, dan apabila diberi amanah ia berkhianat*”. Hadis ini menjadi dasar evaluasi dalam menilai kriteria dan perilaku manusia. Dan dapat menjadi kontrol moral bagi semua orang yang akan melalui proses pendidikan. Sehingga akan terhindar dari penghianatan amanah yang berujung pada kebodohan dan ketidakadilan. Al-Attas menyatakan,

I say that this well-known hadith is of profound significance not only because it states in succinct summary the precise nature of the most destructive of man's vices, but also because it furnishes us with clear indication of the criteria to be adopted when judging human character and conduct. I believe that the hadith is not meant to be heeded simply as wise counsel whose application is to be left to individual judgement and responsibility, but that it must be seriously systematized into an educational devise which can be applied as a moral check on all who will pass through the educational process. Such a devise, applied positively and effectively through the levels of the educational system, will assist in minimizing the emergence and perpetration in Muslim society and state and leadership of betrayal of trust leading to injustice and ignorance.⁶²

Konsep ini sekaligus menegaskan perbedaan mendasar pendidikan Islam dari sistem Barat yang lebih menekankan aspek utilitarian (mengejar manfaat praktis, efisiensi, produktivitas, dan kesiapan kerja), sementara Islam menempatkan

⁶² Al-Attas, hlm 166.

evaluasi sebagai instrumen untuk menjaga keadilan (*Adl*), kebenaran (*Haq*), dan keberadaban manusia (*Adab*).

i. Sarana dan Prasarana Pembelajaran

Aplikasi Adab pada sarana dan prasarana berpegang pada prinsip tempat yang tepat (*proper place*) dengan pengenalan (*recognition*) dan pengakuan (*acknowledgement*) pada sesuatu tersebut. Dengan meletakkan perabotan dan hiasan dalam sekolah sesuai letaknya yang wajar sehingga tercapai rasa kepuasan dan kedamaian maka termasuk adab terhadap sarana dan prasarana.

Berdasarkan pemikiran Naquib Al-Attas, konsep pendidikan Islam yang paling tepat adalah Ta'dib, sebuah proses integral yang menanamkan adab dengan menyatukan ilmu ('ilm), pengajaran (*ta'lim*), dan pembinaan akhlak (*tarbiyah*). Konsep ini melampaui istilah Tarbiyah yang lebih merujuk pada pemeliharaan fisik dan kasih sayang (*rahmah*). Tujuan utama dari ta'dib bukanlah untuk mencetak "warga negara yang baik" demi kepentingan sosiologis, melainkan untuk membentuk "manusia yang baik" (*a good man*) atau insan beradab yang secara sadar mengenali dan mengakui posisinya yang semestinya dalam hierarki realitas ciptaan Allah. Dalam proses ini, guru memegang peran sentral sebagai pewaris otoritas intelektual dan spiritual yang meneladani kesempurnaan Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa sallam* (*al-Insan al-Kamil*). Kurikulumnya disusun berdasarkan hakikat ganda manusia (ruhani dan jasmani) dengan membagi ilmu menjadi Fardu Ain untuk jiwa dan Fardu Kifayah untuk kebutuhan sosial. Metode esensialnya adalah adab itu sendiri, yang diimplementasikan melalui keteladanan, diskusi, nasihat, dan penugasan. Evaluasi pembelajaran pun tidak terbatas pada

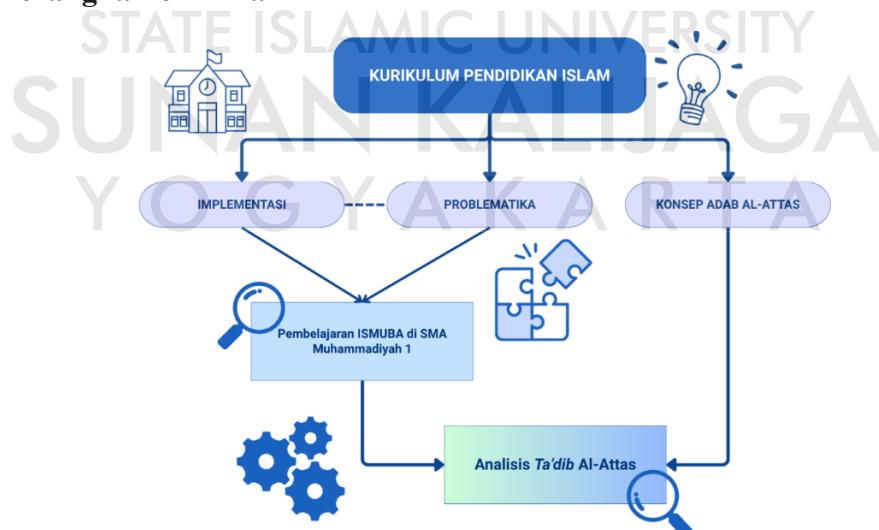
aspek kognitif, melainkan berfokus pada karakter moral dengan menggunakan hadis tentang tiga tanda munafik (berbohong, ingkar janji, dan khianat) sebagai tolok ukur utama. Pengabaian terhadap konsep ta'dib ini akan berakibat fatal, yaitu hilangnya adab, yang secara berantai akan menyebabkan hilangnya keadilan, memunculkan kekacauan dalam ilmu pengetahuan, dan membuka jalan bagi lahirnya pemimpin-pemimpin palsu yang menjerumuskan masyarakat ke dalam kondisi ketidakadilan (*zulm*). Berikut Tabel 1.2 Ringkasan Bahasan Komponen Pendidikan Al-Attas.

| Komponen Pendidikan | Indikator Kunci / Konsep Utama |
|-------------------------|--|
| Konsep Dasar Pendidikan | <ul style="list-style-type: none"> Menggunakan istilah <i>Ta'dib</i> sebagai landasan filosofis, bukan <i>tarbiyah</i>. <i>Ta'dib</i> adalah konsep yang menyatukan ilmu ('ilm), amal ('amal), dan adab (adab). Pendidikan didefinisikan sebagai proses menanamkan adab, yang berlandaskan pada hadis Nabi SAW: "Tuhanku telah mendidikku...". |
| Tujuan Pendidikan | <ul style="list-style-type: none"> Bertujuan membentuk "manusia yang baik" (<i>a good man</i>) atau <i>insan adabi</i> (manusia beradab), bukan sekadar "warga negara yang baik" (<i>a good citizen</i>). Fokusnya adalah pada pembentukan pribadi yang mengenal dan mengakui tempatnya yang semestinya dalam hierarki realitas dan pengetahuan. |
| Peran Guru | <ul style="list-style-type: none"> Guru berfungsi sebagai pewaris otoritas intelektual dan spiritual yang bertugas menanamkan adab. Guru adalah teladan yang mencontoh kepribadian Nabi Muhammad SAW sebagai manusia sempurna (<i>al-Insān al-Kāmil</i>). Tujuannya adalah melahirkan murid-murid yang menyerupai kualitas Nabi sesuai kapasitas masing-masing. |
| Materi Pembelajaran | <ul style="list-style-type: none"> Kurikulum membedakan dan mengintegrasikan ilmu ke dalam kategori <i>Fardu Ain</i> dan <i>Fardu Kifayah</i>. |

| | |
|------------------------|---|
| | <ul style="list-style-type: none"> • Pembagian ini didasarkan pada hakikat manusia yang dualistik (ruhani dan jasmani), di mana satu jenis ilmu untuk jiwa dan yang lainnya untuk jasmani. |
| Metode Pembelajaran | <ul style="list-style-type: none"> • Adab itu sendiri adalah metode utama dalam pendidikan. • Metode praktis yang digunakan dalam proses ta'dib mencakup: Keteladanan (<i>uswatan hasanah</i>), Diskusi Ilmiah, Nasihat, Perumpamaan (<i>Tamsil</i>), Cerita Hikmah, Penugasan (<i>learning by doing</i>), serta <i>Reward and Punishment</i>. |
| Evaluasi Pembelajaran | <ul style="list-style-type: none"> • Evaluasi tidak hanya mengukur aspek kognitif, tetapi berfokus pada karakter dan adab. • Indikator utamanya adalah hadis tentang tiga sifat munafik: berbohong, mengingkari janji, dan mengkhianati amanah. • Sistem evaluasi ini berfungsi sebagai kontrol moral untuk mencegah lahirnya pengkhianatan amanah yang berujung pada kebodohan dan ketidakadilan (<i>zulm</i>). |
| Sarana dan Prasarana | <ul style="list-style-type: none"> • Pengelolaan sarana dan prasarana menerapkan prinsip adab, yaitu meletakkan segala sesuatu pada tempatnya yang tepat (<i>proper place</i>) berdasarkan pengenalan dan pengakuan terhadap fungsi benda tersebut. |
| Dampak yang Diharapkan | <ul style="list-style-type: none"> • Terwujudnya keadilan (<i>adl</i>) dalam diri individu dan masyarakat sebagai hasil dari penegakan adab. • Mencegah munculnya kekacauan ilmu (<i>confusion and error in knowledge</i>), pemimpin palsu, dan kondisi ketidakadilan (<i>zulm</i>) yang merupakan akibat dari hilangnya adab (<i>loss of adab</i>). |

Tabel. 1.2 Ringkasan Bahasan Komponen Pendidikan Al-Attas

G. Kerangka Pemikiran



Gambar 1.7. Kerangka Berpikir

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran pembahasan yang sistematis, maka penelitian ini disusun dengan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I berisi Pendahuluan, berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu yang relevan, kajian Pustaka, landasan teori dan sistematika pembahasan.

Bab II memuat Metode Penelitian seperti pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data serta uji keabsahan data.

Bab III berupa gambaran umum mengenai obyek penelitian yaitu SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta seperti letak, sejarah, visi-misi, struktur organisasi dan program pendidikan serta sistem pendidikan sekolah

Bab IV Hasil Penelitian, dalam bab ini memaparkan tentang hasil dan pembahasan penelitian terkait implementasi kurikulum ISMUBA, Problematika yang dihadapi, dan tinjauan analisis implementasi kurikulum ISMUBA dan problematika dalam membentuk akhlak peserta didik melalui analisis konsep adab Syed Muhammad Naquib al-Attas.

Bab V adalah Penutup, berisi tentang kesimpulan yang merupakan hasil akhir dari penelitian, kemudian saran-saran yang diberikan peneliti yang berkaitan dengan judul penelitian.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat tiga kesimpulan pokok yang dapat diperoleh berdasarkan tiga permasalahan yang telah diajukan di bagian pendahuluan, sebagai berikut:

Pertama, implementasi kurikulum ISMUBA di SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta dalam membentuk akhlak peserta didik dijalankan melalui sebuah sistem yang holistik dan terpadu, selaras dengan kerangka Kurikulum ISMUBA 2024. Implementasi ini bertumpu pada empat pilar utama: kegiatan intrakurikuler melalui mata pelajaran inti; kokurikuler untuk penguatan seperti P5/P2B dan Bimbingan Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ); ekstrakurikuler wajib untuk kaderisasi seperti IPM, Tapak Suci, dan Hizbul Wathan; serta pembiasaan (*hidden curriculum*) yang menjadi ruh utama pembentukan karakter melalui program seperti "*The Golden Habits*" dan budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun). Kunci keberhasilan dari strategi ini terletak pada sinergi antara dukungan kuat dan keteladanan dari pimpinan sekolah dengan peran sentral guru sebagai teladan (*uswah*) dalam setiap interaksi. Pendekatan komprehensif ini terbukti berdampak positif secara nyata, yang diakui oleh guru dan siswa melalui adanya peningkatan kedisiplinan ibadah dan internalisasi nilai-nilai akhlak dalam perilaku sehari-hari.

Kedua, meskipun implementasinya berjalan efektif, ditemukan sejumlah problematika yang menjadi tantangan signifikan. Tantangan terbesar bersifat eksternal, yaitu pengaruh kuat media sosial dan lingkungan pergaulan siswa di luar sekolah yang sulit dikontrol. Sementara itu, tantangan internal bersumber dari

beberapa aspek. Pertama, terkait kurikulum dan materi ajar, ditemukan adanya kendala sinkronisasi antara kurikulum baru dengan buku ajar dan materi yang terkadang dianggap kurang sesuai jenjang. Kedua, dari faktor guru, tantangan terletak pada aspek “*ruhiyah*” (spiritualitas) yang menjadi kunci keteladanan, kesenjangan literasi digital untuk menjawab tuntutan kurikulum baru, serta inkonsistensi dalam metode mengajar menurut persepsi siswa. Ketiga, sistem penilaian Kurikulum Merdeka yang mengintegrasikan nilai sikap dinilai berisiko mengurangi fokus pada evaluasi akhlak secara khusus. Berbagai problematika ini pada dasarnya mencerminkan isu-isu fundamental yang melatarbelakangi penyempurnaan dan penerbitan Kurikulum ISMUBA 2024 oleh Pimpinan Pusat Muhammadiyah.

Ketiga, tinjauan analisis konsep adab Syed Muhammad Naquib al-Attas terhadap implementasi kurikulum ISMUBA dan problematikanya di SMA Muhammadiyah 1 menunjukkan sebuah upaya yang luar biasa dalam menerjemahkan prinsip-prinsip pendidikan Islam yang ideal ke dalam praktik yang terstruktur dan holistik. Terdapat konvergensi yang kuat antara spirit Kurikulum ISMUBA dengan konsep *ta'dib* al-Attas, terutama dalam hal tujuan membentuk insan berakhlak mulia, pendekatan yang integral, dan penekanan pada keteladanan guru serta pembiasaan. Namun, kerangka pemikiran al-Attas juga menyoroti tantangan-tantangan fundamental. Problematika yang muncul di lapangan—mulai dari pengaruh budaya digital yang menggerus adab hingga kendala sistemik dalam penilaian akhlak—mengafirmasi urgensi dari gagasan al-Attas. Jika Kurikulum ISMUBA menyediakan “apa” dan “bagaimana” pendidikan akhlak dijalankan,

maka pemikiran al-Attas memberikan “mengapa”-nya secara filosofis yang mendalam, sekaligus menawarkan tolok ukur ideal untuk mengevaluasi dan mengatasi tantangan-tantangan tersebut.

Dialog antara konsep *ta'dib* al-Attas dan praktik ISMUBA ini menyimpulkan bahwa sementara fondasi dan strategi untuk proses *ta'dib* telah diletakkan dengan baik, perjuangan sesungguhnya terletak pada konsistensi implementasi, penguatan *ruhiyah* para pendidik, dan advokasi untuk sistem evaluasi yang benar-benar menempatkan adab sebagai prioritas utama.

B. Saran

Berdasarkan temuan dan kesimpulan penelitian ini, peneliti menyampaikan beberapa saran sebagai refleksi kritis dan konstruktif, yaitu:

Pertama, bagi para guru dan pengelola sekolah, disarankan agar sekolah menjadikan program penguatan *uswah* (keteladanan) sebagai agenda rutin, misalnya melalui sesi refleksi bersama, *peer-coaching* antar guru ISMUBA, dan lokakarya kepemimpinan yang berfokus pada penanaman nilai, bukan hanya manajerial. Mengingat tantangan pada aspek *ruhiyah* dan literasi digital, sekolah perlu merancang program pengembangan profesional yang menjawab dua hal ini secara spesifik. Adakan pelatihan pembuatan konten digital yang Islami dan menarik serta program pembinaan spiritual secara berkala untuk para guru, sehingga para guru tidak hanya cakap secara teknis tetapi juga kuat secara spiritual.

Kedua, bagi pengembang kurikulum dan pembuat kebijakan pendidikan islam agar memastikan problematika kesenjangan antara kurikulum, buku ajar, dan kesiapan guru harus menjadi prioritas. Disarankan agar penerbitan buku ajar dan

modul pelatihan guru dilakukan secara simultan dengan peluncuran kurikulum baru. Proses diseminasi harus mencakup pelatihan intensif yang tidak hanya menjelaskan “apa” yang baru, tetapi juga “mengapa” perubahan itu penting, dengan merujuk pada landasan filosofis seperti pemikiran Al-Attas. Sebagai lembaga tingkat pusat, Majelis Dikdasmen memiliki posisi strategis untuk mengadvokasi kebijakan penilaian yang lebih akomodatif terhadap pendidikan karakter kepada Kemendikbudristek. Usulkan model penilaian yang memberikan ruang lebih bagi sekolah (khususnya sekolah berbasis agama) untuk melaporkan perkembangan akhlak secara lebih eksplisit dan terstruktur. Mengingat kuatnya relevansi konsep *ta'dīb* Al-Attas, disarankan agar landasan filosofis ini secara eksplisit dimasukkan ke dalam dokumen kurikulum dan materi pelatihan guru. Hal ini akan membantu para pendidik memahami ruh dan visi pendidikan Muhammadiyah secara lebih mendalam, melampaui sekadar implementasi teknis.

Ketiga, bagi orang tua dan masyarakat, sadarilah peran sebagai mitra utama. Mengingat tantangan terbesar berasal dari lingkungan luar sekolah. Maka proaktiflah mengikuti program parenting yang diadakan sekolah maupun di luar sekolah, terutama yang membahas tentang pengawasan penggunaan media sosial dan pemilihan teman bergaul. Bentuk komunitas orang tua yang solid untuk saling berbagi strategi dan dukungan. disarankan juga untuk meminta informasi dari sekolah mengenai nilai-nilai dan kebiasaan yang sedang ditanamkan (*the golden habits* dan *5S*), lalu secara sadar menerapkannya dalam interaksi keluarga sehari-hari untuk menciptakan konsistensi bagi anak.

Keempat, bagi peserta didik, pahami bahwa program seperti tadarus pagi, shalat berjamaah, dan budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) adalah cara melatih diri untuk menjadi pribadi yang lebih baik, ber-adab, dan dekat dengan Allah. Jangan hanya melihatnya sebagai rutinitas atau aturan sekolah. Lakukan dengan konsisten hingga menjadi kebiasaan baik yang melekat dalam diri. Sadari juga bahwa tidak semua yang ada di media sosial itu baik dan benar. Jadilah pengguna yang cerdas dan kritis. Pilih konten yang membangun adab dan pengetahuanmu. Hindari penggunaan bahasa tidak etis atau kata-kata kasar yang tidak pantas, baik dalam percakapan langsung maupun di media sosial. Ingat, adab berbicara mencerminkan kepribadianmu. Bergaullah dengan teman-teman yang mengajak pada kebaikan dan saling mengingatkan dalam kebenaran. Perhatikan bagaimana guru-gurumu berpakaian, bertutur kata, dan bersikap. Mereka adalah contoh nyata dari adab yang diajarkan di sekolah. Belajarlah dari setiap sikap positif yang mereka tunjukkan. Jika ada hal yang kurang kalian pahami atau rasakan, sampaikan dengan adab kepada guru atau pimpinan sekolah. Kejujuran adalah salah satu pilar adab yang sangat penting. Belajarlah dengan sungguh-sungguh untuk mencari ilmu yang benar ('ilm), bukan hanya untuk nilai semata. Ilmu yang disertai adab akan membawa banyak manfaat bagimu dan orang lain. Manfaatkan kemampuan literasi digitalmu untuk hal-hal positif, seperti mencari informasi bermanfaat, belajar keterampilan baru, atau menyebarkan konten-konten Islami yang membangun.

Kelima, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan studi komparatif di beberapa sekolah Muhammadiyah dengan karakteristik berbeda

(misalnya, di perkotaan vs. perdesaan, sekolah unggulan vs. sekolah rintisan) untuk melihat variasi implementasi dan problematika. Selain itu, penelitian kuantitatif diperlukan untuk mengukur dampak Kurikulum ISMUBA terhadap indeks karakter atau akhlak siswa secara statistik. Merespons tantangan sistemik dalam penilaian, peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian dan pengembangan (*Research & Development*) yang bertujuan untuk menciptakan dan memvalidasi sebuah model evaluasi adab yang holistik namun tetap praktis dan dapat diintegrasikan dalam kerangka Kurikulum Merdeka. Tinjauan Al-Attas terbukti memberikan wawasan yang mendalam. Peneliti selanjutnya dapat menggunakan lensa teoretis dari tokoh pendidikan Islam lain (seperti Al-Ghazali, Ibn Khaldun) atau bahkan tokoh pendidikan nasional (seperti Ki Hajar Dewantara) untuk menganalisis Kurikulum ISMUBA, yang berpotensi mengungkap dimensi dan perspektif baru.



DAFTAR PUSTAKA

- Aanardianto. “SMA Muhi Jogja Jadi Sekolah Terbaik Se DIY Dan Raih Predikat Unggul Utama Tingkat Nasional.” [muhammadiyah.or.id](https://muhammadiyah.or.id/2024/12/sma-muhi-jogja-jadi-sekolah-terbaik-se-diy-dan-raih-predikat-unggul-utama-tingkat-nasional/), 2024. <https://muhammadiyah.or.id/2024/12/sma-muhi-jogja-jadi-sekolah-terbaik-se-diy-dan-raih-predikat-unggul-utama-tingkat-nasional/>.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: Art Printing Works Sdn. Bhd., 1993.
- . *Risalah Untuk Kaum Muslimin*. Kuala Lumpur: ISTAC (International Institute of Islamic Thought and Civilization), 2001.
- . *The Concept Of Education In Islām: A Framework For An Islamic Philosophy Of Education*. Kuala Lumpur: Ta’dib International, 2023.
- Al-Ghazālī, Abū Ḥāmid Muḥammad ibn Muḥammad. *Rawdat Al-Ṭālibīn Wa-‘umdat Al-Sālikīn*. Edited by Muḥammad Bakhīt. Beirut: Dār al-Nahdah al-Hadīthah, n.d.
- Alvizar, A. “Implementasi Penilaian Otentik Sikap Dalam Kurikulum Ismuba.” *TARLIM Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2023. <http://ejurnal.unmuhjember.ac.id/index.php/TARLIM/article/view/805>.
- Anifah, Nurul, and Yunus Yunus. “Integrasi Konsep Ta’dib Al-Attas Dalam Pembinaan Karakter Peserta Didik Pada Masa Pandemi.” *Dawuh Guru: Jurnal Pendidikan MI/SD* 2, no. 1 (2022): 13–30. <https://doi.org/10.35878/guru.v2i1.304>.
- Antoro, Wisnu Giri, Anita Aprilia, and Hendro Widodo. “Penerapan Dan Implementasi Kurikulum Ismuba Terhadap Pembentukan Karakter Islami Siswa SMP Muhammadiyah Al Mujahidin Gunungkidul.” *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya* 8, no. 3 (August 24, 2022): 1057. <https://doi.org/10.32884/ideas.v8i3.809>.
- Ardiansyah, Muhammad. *Konsep Adab Syed Muhammad Naquib Al-Attas Dan Aplikasinya Di Perguruan Tinggi*. Edited by Adian Husaini. 1st ed. Depok, 2020.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia. “Problematik,” 2016. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Problematik>.
- Bastian, E. “Implementasi Kurikulum Ismuba Pada Materi Pembelajaran Al-Islam Dan Kemuhammadiyahan Di SMA Muhammadiyah 1 Palangka Raya.” *Neraca: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 2022. <https://journal.umpr.ac.id/index.php/neraca/article/view/3561>.
- Daulay, Haidar Putra. *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat*. Jakarta: Kencana, 2014.

- Fadlil, Anis Sulkhan. "Implementasi Kurikulum Keagamaan Terpadu Madrasah Ibtidaiyah Berasrama Penyelenggara Program Full Day School (Studi Komparasi Kurikulum Madrasah Ibtidaiyah Tahfidz El Muna Q Dan Madrasah Ibtidaiyah Sananul Ula Daraman)." UIN Sunan Kalijaga, 2023.
- Faturrahman, Muhammad Irfan. "Urgensi Kurikulum ISMUBA Dalam Membentuk Karakter Siswa Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah." *Journal of Islamic Education and Innovation*, June 30, 2022, 47–55. <https://doi.org/10.26555/jiei.v3i1.6428>.
- Faturrahman, R. "Implementasi Kurikulum ISMUBA Dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik Di SMA Muhammadiyah Di Kota Surabaya." *Proceedings Series of Educational Studies*, 2024. <http://conference.um.ac.id/index.php/pses/article/view/9590>.
- Hamalik, Oemar. *Kurikulum Dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Hasan, Kamaruddin, and Supriadi. *Kurikulum Issu: Masalah Pengembangan Kurikulum Dari Masa Ke Masa*. Bandung: Indonesia Emas Group, 2024.
- Herdiansyah, Haris. *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial: Perspektif Konvensional Dan Kontemporer*. 2nd ed. Jakarta: Salemba Humanika, 2019.
- Ibn Manzhūr, Muḥammad ibn Mukarram. "Lisān Al-‘Arab." Accessed September 15, 2025. <https://shamela.ws/book/1687/206#p13>.
- Indonesia, Republik. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Lembaran Negara Republik Indonesia, 2003. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/43920/uu-no-20-tahun-2003>.
- Jamjoom, Ahmad Salah. "Foreword." In *Aims and Objectives of Islamic Education*, edited by World Conference on Muslim Education Committee, v–vii. Jeddah: King Abdulaziz University, 1979.
- Jannah, R, and F Hendra. "Implementasi Kurikulum ISMUBA Dalam Menciptakan Lingkungan Pembelajaran Bahasa Arab (Bi'ah Arabiyah) Di Lembaga Pendidikan Muhammadiyah." *Mandalika: Jurnal Ilmu* ..., 2024. <https://journal.institutemandalika.com/index.php/jipb/article/view/115>.
- Kiswanto, A, and H Widodo. "Pengembangan Dan Implementasi Kurikulum ISMUBA Di SMK Muhammadiyah Imogiri Bantul Yogyakarta." *El-Darisa: Jurnal Pendidikan Islam*, 2023. <http://ejournal.staihwduri.ac.id/index.php/eldarisa/article/view/40>.
- Majelis Dikdasmen. *Kurikulum Pendidikan Al-Islam, Kemuhammadiyahan Dan Bahasa Arab (ISMUBA) Untuk SMA/SMK Muhammadiyah*. Jakarta: Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2017.
- Marliana Susanti, Oni, Annisa, and Sulaiman. "Analisis Implementasi Kurikulum

- ISMUBA Di SD Muhammadiyah 07 Randudongkal.” *Jurnal Ilmiah Ibtida*, 2023.
<https://www.journal.stitpemalang.ac.id/index.php/ibtida/article/view/754>.
- Mekarisce, Arnild Augina. “Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif Di Bidang Kesehatan Masyarakat.” *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat: Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat* 12, no. 3 (September 10, 2020): 145–51. <https://doi.org/10.52022/jikm.v12i3.102>.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, and Johnny Saldaña. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. 3rd ed. United States of America: SAGE Publications. Inc, 2014.
- Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam: Di Sekolah, Madrasah, Dan Perguruan Tinggi*. 6th ed. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2014.
- Muhammadiyah, Majelis Pendidikan Dasar Menengah dan Pendidikan Non Formal Pimpinan Pusat. “Lampiran Surat Keputusan Nomor: 221/SK/I.4/F/2024 Tentang Kurikulum Al-Islam, Kemuhammadiyahan, Dan Bahasa Arab (ISMUBA) Berbasis Pengembangan Karakter Utama, Holistik, Dan Integratif Jenjang Pendidikan Dasar Dan Menengah Pada Sekolah/Madrasah.” Jakarta, 2024.
- _____. “Surat Keputusan Nomor: 221/SK/I.4/F/2024 Tentang Kurikulum Al-Islam, Kemuhammadiyahan, Dan Bahasa Arab (ISMUBA) Berbasis Pengembangan Karakter Utama, Holistik, Dan Integratif Jenjang Pendidikan Dasar Dan Menengah Pada Sekolah/Madrasah.” Jakarta, 2024.
- _____. “Surat Pengantar SK Kurikulum ISMUBA 2024.” Jakarta, 2024.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*. 2nd ed. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Nurdin, Syafruddin. “Model Kurikulum Miller-Seller Dan Pengembangannya Dalam Instructional Design.” *Al-Fikrah: Jurnal Manajemen Pendidikan* 2, no. 1 (December 29, 2016): 19. <https://doi.org/10.31958/jaf.v2i1.365>.
- Pribadi, I imam. “Analisis Implementasi Kurikulum ISMUBA (Islam, Muhammadiyah Dan Bahasa Arab) Di Muhammadiyah Boarding School (MBS) Palopo.” *Atta'dib Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2025. <https://jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/attadib/article/view/8736>.
- Rahmania, N, and A E Putra. “Komponen Inti Implementasi Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran ISMUBA Di SMP Muhammmadiyah 4 Bandar Lampung.” *Ta'lim*, 2023. <https://journal.uml.ac.id/TLM/article/view/2106>.
- Ramadhani, W. *Studi Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran ISMUBA DI SMP Muhammadiyah Al-Mujahidin Wonosari*. etd. umy.ac.id, 2025. <https://etd. umy.ac.id/id/eprint/50165/>.

- Romadhonie, Z. "Implementasi Kurikulum ISMUBA (Islam Muhammadiyah Bahasa Arab) Dalam IMTAK Dan IPTEK Di SMA Muhammadiyah Pangkalpinang." *JBES (Journal Basic Education Skills)*, 2024. <https://jbes.unmuhabbel.ac.id/index.php/jbes/article/view/112>.
- Rosyidah, Aisyatur, and Wantini. "Tipologi Manusia Dalam Evaluasi Pendidikan: Perspektif Al-Qur'an Surat Fatir Ayat 32." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 6, no. 1 (June 27, 2021): 1–17. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6\(1\).6222](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6(1).6222).
- Salamah. *Pengembangan Model Kurikulum Holistik Pendidikan Agama Islam Pada Madrasah Tsanawiyah; Teori Dan Praktek Pengembangan Kurikulum Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa*. 1st ed. Yogyakarta: ASWAJA PRESSINDO, 2016.
- SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta. "Sejarah." [smumuhi-yog.sch.id](https://smumuhi-yog.sch.id/web/pages/sejarah). Accessed May 30, 2025. <https://smumuhi-yog.sch.id/web/pages/sejarah>.
- . "Struktur Organisasi." [smumuhi-yog.sch.id](https://smumuhi-yog.sch.id/web/pages/struktur-organisasi). Accessed May 30, 2025. <https://smumuhi-yog.sch.id/web/pages/struktur-organisasi>.
- . "Visi Dan Misi." [smumuhi-yog.sch.id](https://smumuhi-yog.sch.id/web/pages/visi-dan-misi). Accessed May 30, 2025. <https://smumuhi-yog.sch.id/web/pages/visi-dan-misi>.
- "SMA Muhi Jogja Jadi Sekolah Terbaik Se DIY Dan Raih Predikat Unggul Utama Tingkat Nasional," 2025. <https://muhammadiyah.or.id/2024/12/sma-muhi-jogja-jadi-sekolah-terbaik-se-diy-dan-raih-predikat-unggul-utama-tingkat-nasional/>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. 3rd ed. Bandung: CV. ALFABETA, 2023.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Timredaksi. "Kemendikdasmen Dorong SMA Muhi Yogyakarta Menjadi Sekolah Berstandar Internasional." [muhammadiyah.or.id](https://muhammadiyah.or.id/2025/01/kemendikdasmen-dorong-sma-muhi-yogyakarta-menjadi-sekolah-berstandar-internasional/), 2025. <https://muhammadiyah.or.id/2025/01/kemendikdasmen-dorong-sma-muhi-yogyakarta-menjadi-sekolah-berstandar-internasional/>.
- Tyler, Ralph W., and Peter S. Hlebowitsh. *Basic Principles of Curriculum and Instruction. Basic Principles of Curriculum and Instruction*. Chicago: The University of Chicago Press, 2013. <https://doi.org/10.7208/chicago/9780226086644.001.0001>.
- Wibisono, Y. "Pengembangan Dan Implementasi Kurikulum Ismuba Di Smp Muhammadiyah Pakem Sleman Yogyakarta." *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 2020. <https://ojs.ummetro.ac.id/index.php/attajdid/article/view/1124>.
- Widayanti, F E. "Implementasi Kurikulum Ismuba Di Mi Unggulan

Muhammadiyah Lemahdadi.” *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 2019. <https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/tadzkiyyah/article/view/3572>.

Wisty, Gita Karunia. “Implementasi Kurikulum MBS (Muhammadiyah Boarding School) Dan ISMUBA (Al-Islam, Kemuhammadiyahan Dan Bahasa Arab) Di SMA Muhammadiyah 1 Bantul.” [digilib.uin-suka.ac.id](https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/38716/), 2019. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/38716/>.

Yuniarti, F A, H N Fauzi, and H Widodo. “Implementasi Kurikulum ISMUBA Dalam Meningkatkan Keterampilan, Sikap Dan Pengetahuan Siswa Di SD Muhammadiyah Slanggen.” *Khazanah Pendidikan*. [jurnahnasional.ump.ac.id](https://jurnahnasional.ump.ac.id/index.php/khazanah/article/download/6986/3001), 2020. <https://jurnahnasional.ump.ac.id/index.php/khazanah/article/download/6986/3001>.

